

**MANAJEMEN PENYELENGGARAAN
BIMBINGAN IBADAH HAJI PADA
KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH HAJI
(KBIH) NAHDLATUL ULAMA
KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

**ADNIN MUFATTAHAH
1104070**

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2009**

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.
Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Walisongo Semarang
Di Semarang.

Assalamu'alaikum War Wab.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i;

Nama : Adanin Mufattahah
NIM : 1104070
Fak/Jur : Dakwah /MD
Judul Skripsi : **MANAJEMEN PENYELENGGARAAN BIMBINGAN IBADAH
HAJI PADA KELOMPOK BIMBIMBINGAN IBADAH HAJI
(KBIH) NAHDLATUL ULAMA KOTA SEMARANG**

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Semarang, 30 Januari 2009
Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tatatulis

Drs. H. Anashonm, M. Hum.
NIP. 150 267 748

Dra. Hj. Misbah Zulfah Elisabet, M.Hum
NIP. 150 290 933

SKRIPSI

**MANAJEMEN PENYELENGGARAAN BIMBINGAN
IBADAH HAJI
PADA KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH HAJI (KBIH)
NAHDLATUL ULAMA KOTA SEMARANG**

Disusun Oleh

Adnin Mufattahah

1104070

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 27 Januari 2009
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji/

Dekan/Pembantu Dekan

Penguji I

Drs. H. Anashom, M.Hum

NIP: 150 267 748

Drs. H. Nurbini, M.Si

NIP: 150 261 768

Sekretaris Dewan Penguji/

Pembimbing

Penguji II

Dra. Hj. Mizbah Zulfa Elizabet, M.Hum

NIP: 150 290 933

Saerozi, S.Ag., M.Pd

NIP: 150 289 732

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 30 Januari 2009

Penulis

Adnin Mufattahah

NIM: 1104070

MOTTO

الْحَقُّ بِلا نِظَامٍ يَغْلِبُ الْبَاطِلَ بِالنِّظَامِ

*“Kebenaran Yang Tidak Terorganisir
Akan Dikalahkan Oleh Kejelekan Yang Terorganisir”
(Ali Bin Abi Thalib)*

PERSEMBAHAN

Dalam perjuangan mengarungi samudra Ilahi tanpa batas, dengan keringat dan air mata kupersembahkan karya tulis skripsi ini teruntuk orang-orang yang selalu hadir dalam kehidupanku. Kupersembahkan skripsi ini bagi mereka yang selalu setia menemaniku di kala senang dan sedih.

- ***Almamaterku***

Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang. *“Tiada kata yang dapat ku ucap selain terima kasih, dan skripsi ini sebagai wujud rasa terima kasih untuk semuanya”.*

- ***Ayahanda dan Ibunda***

Kunowo, BA dan Masfufah. *“Yang selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian yang tiada pernah henti, serta do’a dan restu yang selalu ananda harapkan dalam segala hal”.*

- ***My Brother***

Dek Nir, Dek Umam, Dek Zah, Dek Latif Dek Ika and Mbak Zum. *“Yang senantiasa memberikan motivasi dan senyum kebahagiaan”.*

- **My Soul “*AL-BU*”** *He have given The Motivation “N” Spirite For Me.*

- **Teman-Teman Kost Bank Niaga D-4**

Hanna, Olive, Devi, Wiwik, fitri, Nita, dan Maria. *“Yang telah menciptakan suasana keakraban sehingga sulit untuk mengucapkan kata berpisah”.*

- **Teman-Temanku**

Nieha, Ninik, Usfi, anie, Dian, Okta, Zul, Imoet dan Bahrul. *“Thank’s For All, ma’af saya selalu mereoti kalian.*

ABSTRAKSI

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) merupakan mitra kerja pemerintah dalam hal ini adalah Departemen Agama untuk membimbing jamaah haji. Sebagai salah satu pihak penyelenggara ibadah haji, KBIH diharapkan mampu memberikan pembinaan, pelayanan serta perlindungan yang sebaik-baiknya kepada calon jamaah haji dan jamaah haji. Upaya tersebut bisa dilakukan dengan cara menyempurnakan sistem dan manajemen penyelenggaraan ibadah haji, yakni dengan cara meningkatkan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan kepada jamaah haji. Dengan adanya penyempurnaan sistem dan manajemen penyelenggaraan ibadah haji, diharapkan pelaksanaan ibadah haji bisa berjalan aman, tertib, lancar dan nyaman sesuai dengan tuntunan agama, serta jamaah dapat menjalankan ibadah secara mandiri sehingga diperoleh haji mabrur. Dalam rangka mencapai semua itu KBIH NU Kota Semarang juga membutuhkan manajemen yang baik agar penyelenggaraan ibadah haji dapat berjalan tertib, aman dan lancar. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana manajemen penyelenggaraan bimbingan ibadah haji yang dilakukan oleh KBIH NU Kota Semarang.

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan manajemen dakwah, sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penyusunan skripsi ini adalah: metode observasi, metode interview (wawancara) dan metode dokumentasi. Adapun metode analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis *deskriptif kualitatif*, yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Nahdlatul Ulama Kota Semarang dalam penyelenggaraan bimbingan ibadah haji baik bimbingan selama di tanah air sampai di tanah suci hingga bimbingan di tanah air pasca ibadah haji selalu menerapkan fungsi-fungsi manajemen di dalam pengelolaannya. Hal itu terbukti, KBIH NU Kota Semarang selalu membuat perencanaan di setiap kegiatan, baik bimbingan di tanah air maupun bimbingan di tanah suci. Perencanaan yang telah dibuat, tidak hanya sekedar perencanaan saja tetapi juga diaplikasikan/diimplementasikan oleh pengurus, sebagaimana terlihat adanya susunan pengurus dengan dilengkapi pembagian kerja disetiap kegiatan. Fungsi pengawasan juga sudah diterapkan oleh pengurus, hal itu terbukti adanya penilaian dan evaluasi di setiap pasca kegiatan terhadap program yang direncanakan dan diimplementasikan. Salah satu bentuk adanya evaluasi yang dilakukan oleh KBIH NU Kota Semarang adalah KBIH NU Kota Semarang selalu membuat laporan kegiatan kepada Departemen Agama Wilayah Jawa Tengah setelah ibadah haji selesai.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmaanirrohiim

Syukur Alhamdulillah mari kita panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada nabi Muhammad SAW yang memberikan cahaya terang bagi umat Islam dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana srata satu (S1) pada jurusan Manajemen Dakwah (MD) Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam perjalanan penulisan skripsi ini telah banyak hal yang dilalui oleh penulis yang bersifat cobaan, godaan, tantangan, dan lain sebagainya yang sangat menguras energi cukup lumayan banyak. Dan Alhamdulillah akhirnya dapat membuahkan hasil selesainya skripsi ini dengan judul **Manajemen Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Nahdlatul Ulama Kota Semarang**. Untuk itu tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu proses pembuatan skripsi ini kecuali dengan *Jazakum Allah Ahsan al Jaza' Jaza'an Kastira*. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Drs. H. M. Zein Yusuf, M.M**, selaku Dekan Fakultas Dakwah beserta pembantu **Dekan I-II-III**.
2. **Drs. H. Anashom, M.Hum** dan **Dra. Hj. Misbah Zulfah Elisabet, M.Hum**, selaku pembimbing I dan II yang selalu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. **Drs. H. M. Mudlofi, M.Ag**, selaku dosen wali studi sejak saya masuk dan tercatat sebagai mahasiswa Dakwah yang selalu memberikan motivasi, pengarahan dan bimbingan kepada penulis.

4. **Kajur dan Sekjur** Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
5. **Drs. H. Nurbini, M.Si dan Saerozi, S.Ag., M.Pd** selaku penguji 1 dan 2.
6. Para Dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang. Yang telah membantu dalam penyelesaian proses perkuliahan, urusan birokrasi dan lain sebagainya selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
7. Segenap **Pengurus KBIH NU Kota Semarang**, terimakasih yang tak terhingga atas bantuannya dalam penyusunan skripsi ini.
8. **Ayahhanda, Ibunda, Nenek, Saudara-Saudaraku serta Adik-Adikku**, yang senantiasa memberikan motivasi dan mendo'akan disetiap perjalanan penulis dalam menjalani hidup.
9. **Mb' Ema Hidayati, M.Si**, tidak ada kata yang patut ku ucapkan selain ucapan terima kasih atas bimbingan dan motivasinya.
10. **Temen-temen Pergerakan Ninik, Dian, Ahsan, Luxman, Setiawan, Usman, Ismail**, kalian adalah sahabat terbaikku dan kebersamaan kita tidak akan pernah kulupakan..
11. Untuk seluruh keluarga besar **PMII Rayon Dakwah dan PMII Komaisariat Walisongo Semarang**. Tangan terkepal maju kemuka, Salam pergerakan...!! Semoga tetap jaya.
12. Segenap aktifis kampus, baik di **HMJ, SEMA, MPMF** utamanya **HMJ-MD**. Tetap berjuang pantang menyerah.....
13. **Teman-teman KKN Posko 8 Des. Pendowo, Kec. Kranggan, Kab. Temanggung**. Terima kasih atas semuanya, kalian adalah teman terbaikku.
14. Teman-teman **Mahasiswa Dakwah Angkatan 2004**, utamanya jurusan MD. Makasih atas senyumanmu.
15. Dan semua saja yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan dalam lembaran kertas kecil ini. Sekali lagi penulis ucapkan: Jazakum Allah Ahsan al Jaza' Jaza'an Kastira. Amin..

Semoga kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Akhirnya kepada Allah penulis berharap, semoga apa yang telah ada dalam skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan para pembaca pada umumnya. *Amin.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAKSI	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Perumusan Masalah	6
1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4.Tinjauan Pustaka	8
1.5.Kerangka Teori	12
1.6.Metode Penelitian	17
1.7.Sistematika Penulisan	22
BAB II :TINJAUAN UMUM TENTANG MANAJEMEN, PENYELENGGARAAN BIMBINGAN IBADAH HAJI DAN KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH HAJI (KBIH)	
2.1.Konsep Manajemen Dakwah	25

2.1.1.Pengertian Manajemen	25
2.1.2.Pengertian dan Dasar Dakwah	27
2.1.3.Pengertian Manajemen Dakwah	30
2.1.4.Unsur-unsur Manajemen dan Dakwah	31
2.1.5.Fungsi-Fungsi Manajemen	33
a. Fungsi Perencanaan	34
b. Fungsi pengorganisasian	39
c. Fungsi Pelaksanaan/penggerakan	41
d. Fungsi Evaluasi	43
2.2.Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji.	48
2.3.Kelompok Bimbingan Ibadah Haji	52
2.3.1.Pengertian KBIH.	52
2.3.2.Perizinan KBIH	53
2.3.3.Tugas Pokok dan Fungsi KBIH	54

**BAB III :DESKRIPSI KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH HAJI (KBIH)
NAHDLATUL ULAMA KOTA SEMARANG.**

3.1.Deskripsi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) NU Kota Semarang.	59
3.1.1. Kondisi Geografis Kota Semarang	59
3.1.2. Kondisi Penduduk Kota Semarang	60
3.1.3. Kondisi Pendidikan Penduduk Kota Semarang	62
3.1.4. Keberagamaan Penduduk Kota Semarang	64
3.1.5. Sejarah Lahirnya KBIH di Kota Semarang	67

3.2.Deskripsi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Nahdlatul Ulama Kota Semarang	71
3.2.1. Sejarah Berdirinya KBIH NU Kota Semarang.....	71
3.2.2. Visi, Missi dan Tujuan KBIH NU Kota Semarang	72
3.2.3. Sruktur Kepengurusan KBIH NU Kota Semarang dan JHNU	73
3.2.4. Program KBIH NU Kota Semarang	75
3.2.5. Dasar Penyelenggaraan Bimbingan KBIH Nahdlatul Ulama Kota Semarang	80
3.2.6. Jumlah Jamaah Bimbingan KBIH NU Kota Semarang dari Tahun ke Tahun	81

BAB IV :PENERAPAN FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN PENYELENGGARAAN BIMBINGAN IBADAH HAJI PADA KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH HAJI (KBIH) NAHDLATUL ULAMA KOTA SEMARANG DAN ANALISIS PENERAPANNYA

4.1.Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji pada KBIH NU Kota Semarang	83
4.1.1. Penerapan Fungsi perencanaan	83
4.1.2. Penerapan Fungsi Penggerakan	93
4.1.3. Penerapan Fungsi Pengawasan	107
4.2.Analisis Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji Pada KBIH NU Kota Semarang.....	108

4.2.1. Analisis Penerapan Fungsi Perencanaan Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji Pada KBIH NU Kota Semarang. ..	109
4.2.2. Analisis Penerapan Fungsi Penggerakan/Pelaksanaan Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji Pada KBIH NU Kota Semarang.....	114
4.2.3. Analisis Penerapan Fungsi Pengawasan/Sistem Evaluasi Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji Pada KBIH NU Kota Semarang	119

BAB V : Penutup

5.1. Kesimpulan	123
5.2. Saran-Saran	124

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Ibadah haji adalah berkunjung ke Baitullah (Ka'bah) untuk melakukan beberapa amalan, antara lain; wukuf, tawaf, sa'i, dan amalan lainnya pada masa tertentu, demi memenuhi panggilan Allah SWT dan mengharapkan ridho-Nya. Haji merupakan rukun Islam yang pelaksanaannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu antara tanggal 8 Syawal sampai dengan tanggal 13 Dzulhijjah setiap tahun, sebagaimana dapat dipahami dari ayat berikut:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَى وَاتَّقُوا يَا أُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: (Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal (QS. Al Baqarah: 197) (Nidjam dan Hanan, 2006: 5).

Ibadah haji merupakan rukun Islam kelima yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam yang memenuhi kriteria *istitha'ah*, antara lain mampu secara materi, fisik dan mental. Bagi bangsa Indonesia, penyelenggaraan ibadah haji merupakan tugas nasional, karena selain menyangkut kesejahteraan lahir dan batin jamaah

haji, juga menyangkut nama baik dan martabat bangsa Indonesia di luar negeri, khususnya di Arab Saudi. Mengingat pelaksanaannya bersifat massal dan berlangsung dalam jangka waktu yang terbatas, penyelenggaraan haji memerlukan manajemen yang baik agar tertib, aman dan lancar (Depag RI, 2002 : 9).

Secara kuantitas jamaah haji Indonesia merupakan yang terbesar bila dibandingkan negara-negara lain, dengan kuota 205.000 jamaah untuk setiap musimnya menurut ketentuan dari OKI (Iskandar, 2005: 24). Besarnya minat masyarakat untuk menunaikan ibadah haji, tentunya menuntut berbagai perubahan dan perbaikan dari berbagai pihak penyelenggara, sesuai dengan kondisi dan arah zaman yang berubah, Mungkin pada era 90-an tuntutan kualitas tidak menjadi keharusan bagi masyarakat haji, yang penting bagi mereka adalah berangkat dan kembali dengan selamat serta menjadi haji yang mabrur. Namun tidak demikian untuk jamaah haji saat ini.

Hingga saat ini besarnya jumlah jamaah haji, belum bisa dijadikan tolak ukur besarnya potensi bagi bangsa dan Negara, yang terjadi saat ini haji lebih sekedar rutinitas ibadah tahunan. Hal ini terlihat dari penyelenggaraan ibadah haji dari tahun ke tahun yang selalu menyisakan persoalan dan sering menjadi sorotan publik. Penyelenggaraan ibadah haji dari tahun ketahun tidak lepas dari permasalahan: otoritas penyelenggaraan ibadah haji, komponen besarnya BPIH, akomodasi, pemondokan, transportasi, katering, kelembagaan dewan pengawas haji, manasik haji dan pembinaan jamaah haji, pembatasan pergi haji karena

kuota, keberadaan KBIH, dan eksistensi BPIH khusus (Evaluasi Penyelenggaraan Haji Tahun 1426 H/2006 M, Departemen Agama RI Direktorat Jendral Penyelenggaraan Haji dan Umroh).

Dinamika penyelenggaraan haji selalu menjadi topik pembicaraan hangat dikalangan masyarakat. Hal ini karena tuntutan publik di era reformasi dan keterbukaan, dan juga kenyataan bahwa haji bukan hanya rutinitas tahunan yang menjadi kewajiban umat Islam dalam menyempurnakan rukun Islam yang kelima, tetapi lebih dari itu, perlu ditingkatkan sistem dan mekanisme penyelenggaraan haji itu sendiri. Dinamika tersebut sudah selayaknya ditanggapi secara proporsional oleh pemerintah atau lembaga terkait, untuk mencari solusi sehingga penyelenggaraan haji akan lebih profesional sesuai dengan harapan masyarakat.

Penyelenggaraan haji selama ini dinilai kurang efektif dan efisien. Hal ini turut mempengaruhi kualitas pemberian pelayanan dan perlindungan kepada jamaah, untuk itu upaya penyempurnaan sistem dan manajemen penyelenggaraan ibadah haji harus ditingkatkan. Upaya tersebut bisa dilakukan dengan cara meningkatkan pembinaan, pelayanan dan perlindungan kepada jamaah haji.

Untuk tercapainya maksud tersebut, diperlukan suasana yang kondusif bagi warga negara yang akan melaksanakan ibadah haji. Suasana kondusif tersebut dapat dicapai apabila pihak penyelenggara ibadah haji mampu memberikan pembinaan, pelayanan serta perlindungan kepada calon jamaah dan jamaah haji. Pembinaan meliputi; pembimbingan, penyuluhan dan penerangan, pelayanan meliputi pelayanan administrasi, transportasi, kesehatan dan

akomodasi, sedangkan perlindungan meliputi perlindungan keselamatan, keamanan, perlindungan untuk memperoleh kesempatan menunaikan ibadah haji, serta menetapkan BPIH yang terjangkau oleh calon jamaah haji. Sehubungan dengan hal itu, penyelenggaraan ibadah haji berkewajiban melaksanakan pembinaan, pelayanan dan perlindungan secara baik dengan menyediakan fasilitas dan kemudahan yang diperlukan oleh jamaah haji (Depag RI, 2002: 19-20).

Menanggapi hal tersebut, pemerintah berupaya maksimal dalam menata sistem dan mekanisme penyelenggaraan ibadah haji di Indonesia melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 1999. Undang-undang tersebut berisi tentang penyelenggaraan ibadah haji, yakni menegaskan bahwa tujuan penyelenggaraan ibadah haji adalah untuk memberikan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan yang sebaik-baiknya melalui sistem dan manajemen penyelenggaraan ibadah haji yang baik agar pelaksanaan ibadah haji dapat berjalan dengan aman, tertib, lancar dan nyaman sesuai dengan tuntunan agama, serta jamaah dapat menjalankan ibadah secara mandiri sehingga diperoleh haji mabrur. Adapun amanat dari undang-undang tersebut menyatakan: bahwa penyelenggaraan ibadah haji merupakan tugas nasional dan menjadi tanggung jawab pemerintah dibawah koordinator Menteri Agama.

Berkaitan dengan kegiatan pembinaan kepada jamaah haji, pemerintah dalam hal ini adalah Departemen Agama, membuka diri untuk adanya peran serta dari masyarakat. Bentuk peran serta dan keterlibatan masyarakat itu, kini telah melembaga dalam bentuk organisasi; Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH),

dan Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI). Kedudukan pemerintah adalah sebagai penyelenggara ibadah haji, KBIH adalah mitra kerja pemerintah membimbing jamaah calon haji (Pra Haji), sementara IPHI mitra kerja pemerintah untuk melestarikan kemabruran haji (Pasca Haji).

Selama ini banyak pihak yang beranggapan bahwa seseorang menjadi haji mabrur, jika ia telah menunaikan seluruh rukun dan wajib haji, ditambah dengan ibadah-ibadah *nawafil* (sunnah) lainnya. Padahal, haji mabrur tidak hanya berakhir saat jamaah haji pulang dari tanah suci, melainkan terus melanjutkan dalam kehidupan sehari-hari di tanah air, baik dalam kehidupan sebagai pribadi maupun dalam bermasyarakat. Salah satu tanda haji mabrur, orang tersebut berubah menjadi semakin baik, berakhlak mulia, dan pemurah (*al-juud*). Selain itu juga menjalankan kegiatan yang *ma'ruf* dan meninggalkan kegiatan yang *munkar* (winanto, 2007:5).

Persoalan yang muncul, bagaimana membina jamaah haji agar tetap terjaga kemabrurannya, sehingga mereka semakin baik perilaku dan akhlaknya, bukan saja pada saat akan berangkat haji, tapi juga pada pasca haji. Atas dasar itulah peneliti menentukan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Nahdlatul Ulama Kota Semarang sebagai obyek penelitian. Peneliti menilai bahwa KBIH NU Kota Semarang berbeda dengan KBIH-KBIH yang lain, karena KBIH NU Kota Semarang tidak hanya melakukan bimbingan kepada jamaah haji di tanah air (pra ibadah haji) dan bimbingan di Arab Saudi (Pelaksanaan Ibadah Haji), tetapi juga

melakukan bimbingan kepada jamaah setibanya di tanah air lagi (Pasca ibadah haji).

Sebagai organisasi atau lembaga sosial yang bergerak dalam bidang Bimbingan Ibadah Haji, tentunya KBIH NU Kota Semarang memiliki manajemen tersendiri, agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Sebagaimana yang ditegaskan Handoko (2003: 6-7), bahwa manajemen suatu organisasi yang baik dan terarah akan mempercepat terciptanya tujuan yang efektif dan efisien.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin mengetahui tentang manajemen KBIH NU Kota Semarang dalam penyelenggaraan bimbingan terhadap jamaahnya, baik pada saat di tanah air (Pra Ibadah Haji), Di Arab Saudi (Pelaksanaan Ibadah Haji) maupun setibanya di Indonesia lagi (Pasca Ibadah Haji). Karenanya penelitian ini mengambil judul ” Manajemen Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Nahdlatul Ulama Kota Semarang”

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana perencanaan penyelenggaraan bimbingan ibadah haji pada KBIH NU Kota Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan penyelenggaraan bimbingan ibadah haji pada KBIH NU Kota Semarang?

3. Bagaimana sistem evaluasi penyelenggaraan bimbingan ibadah haji pada KBIH NU Kota Semarang?

1.3.Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui perencanaan penyelenggaraan bimbingan ibadah haji pada KBIH NU Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan penyelenggaraan bimbingan ibadah haji pada KBIH NU Kota Semarang.
3. Untuk mengetahui sistem evaluasi penyelenggaraan bimbingan ibadah haji pada KBIH NU Kota Semarang

1.3.2.Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis.

Manfaat teoritis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai bahan acuan yang di gunakan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji, dalam penyelenggaraan bimbingan ibadah haji utamanya pada KBIH NU Kota Semarang. Selain itu juga untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan dakwah khususnya jurusan manajemen dakwah, dengan harapan dapat dijadikan salah satu bahan studi banding oleh peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai bahan acuan secara praktis di lapangan agar dalam penyelenggaraan bimbingan ibadah haji pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Nahdlatul Ulama Kota Semarang semakin baik.

1.4. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiatisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut;

Pertama, skripsi yang telah disusun oleh Laila Ishayatun Nisa Awaliyah (Tahun: 2008) : “*Studi Komparasi Manajemen Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Kabupaten Tegal Periode 2006-2008*”. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana aplikasi manajemen pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, serta menjelaskan tentang kelebihan dan kekurangan manajemen pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis berupa metode Observasi, Interview dan Dokumentasi dengan analisis datanya deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pada dasarnya KBIH Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah yang ada di Kabupaten Tegal telah melaksanakan atau menerapkan fungsi-fungsi manajemen

dalam menjalankan organisasinya. Meskipun fungsi-fungsi manajemen tersebut telah diterapkan, akan tetapi organisasi tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan yang dimiliki oleh KBIH NU yang ada di Kabupaten Tegal yakni, KBIH NU dapat menarik simpati masyarakat utamanya bagi mereka yang berasal dari kampung yang pemahaman agamanya agak fanatik dan bisa dikatakan jumlah mereka sangat banyak. Hal tersebut juga menjadi kelebihan bagi KBIH Muhammadiyah, karena KBIH Muhammadiyah dapat menarik masyarakat yang berlatar belakang modern.

Kedua, skripsi dari Siti Suhartatik (Tahun 2006): “*Manajemen Manasik Haji Departemen Agama Kota Semarang Tahun 2003-2005*”. Penelitian ini menguraikan tentang bagaimana penyelenggaraan manasik haji Departemen Agama Kota Semarang tahun 2003-2005, kemudian sejauh mana penerapan fungsi-fungsi manajemen dakwah dalam penyelenggaraan manasik haji Departemen Agama Kota Semarang tahun 2003-2005, dan juga hambatan atau kendala apa yang dihadapi Departemen Agama Kota Semarang dalam melaksanakan manasik haji tahun 2003-2005. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang penelitiannya lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif, dengan metode pengumpulan datanya melalui Data Kepustakaan (Library Research) dan Data Lapangan (Field Research) yang meliputi metode Dokumentasi, Observasi dan Wawancara. Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan oleh penulis adalah metode analisis kualitatif deskriptif deduktif dengan beracuan pada pola pikir deduktif dan

induktif. Hasil dari penelitian ini bahwa, di dalam pelaksanaan penyelenggaraan bimbingan haji Departemen Agama Kota Semarang selalu memanfaatkan dan memperhatikan fungsi-fungsi manajemen di antaranya Planning, Organizing, Actuating dan Controlling agar dapat mempermudah dalam pelayanan bimbingan pada jamaah. Meskipun fungsi-fungsi manajemen telah diterapkan dengan baik, tetapi dalam pelaksanaannya masih ditemukan hambatan atau kendala selama proses bimbingan manasik haji. Adapun masalah yang sering muncul adalah dalam hal pengelompokan kelompok bimbingan yang dikarenakan sikap kurang disiplin dari jamaah haji dan juga karena fasilitas yang kurang memadai.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Maskum (Tahun 1996) "Manajemen Pengelolaan Perpustakaan Masjid Dalam Kaitannya Dengan Pengembangan Misi Dakwah (Study kasus Di Kota Semarang)". Dalam skripsi ini membahas bagaimana pengelolaan yang baik untuk perpustakaan sebagai sarana mengembangkan misi dakwah. Dan di dalam suatu pengelolaan maka fungsi-fungsi manajemen yaitu POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling) harus diterapkan dengan baik. Dalam penelitian ini perpustakaan sebagai salah satu sarana pengembangan dakwah, melalui perpustakaan masjid maka dapat merangsang jiwa dan semangat ummat untuk membangun diri guna mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi, dengan teknik analisis datanya, analisis kualitatif melalui proses berfikir induktif.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut meskipun sedikit banyaknya ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya, namun pendekatan penelitian yang disusun saat ini memiliki perbedaan. Dalam hal ini peneliti lebih difokuskan pada persoalan manajemen penyelenggaraan bimbingan ibadah haji pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Nahdlatul Ulama Kota Semarang. Penelitian yang pertama fokus pembahasannya hanya pada bimbingan sebelum berangkat ibadah haji, dan penelitian yang pertama ini bersifat komparasi atas dua lembaga yang bergerak dalam bidang bimbingan pra ibadah haji yang dikomparasikan dalam aspek manajemen yakni fungsi-fungsi manajemennya. Penelitian yang kedua, juga terkait tentang bimbingan ibadah haji yang dilakukan oleh Departemen Agama Kota Semarang, penelitian yang kedua ini juga fokus bimbingan yang dilakukan hanya saat sebelum berangkat ibadah haji. Sedangkan penelitian yang ketiga ini menfokuskan pada manajemen pengelolaan perpustakaan masjid yang hanya memperhatikan fungsi-fungsi manajemennya saja. Dari ketiga penelitian di atas, jelas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan di susun saat ini, karena penelitian yang akan disusun saat ini fokus penyelenggaraan bimbingan ibadah haji di tinjau dari sisi waktunya tidak hanya pada saat sebelum berangkat ibadah haji, tetapi juga pada saat pelaksanaan ibadah haji dan juga setelah pelaksanaan ibadah haji selesai, dengan menggunakan manajemen sebagai analisisnya

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Manajemen

Secara etimologis, kata *manajemen* berasal dari Bahasa Inggris, yakni *management*, yang dikembangkan dari kata *to manager*, yang artinya mengatur atau mengelola. Kata *manage* itu sendiri berasal dari Bahasa Italia, *maneggio*, yang diadopsi dari Bahasa Latin *managiare*, yang berasal dari kata *manus*, yang artinya tangan (Samsudin, 2006: 15). Sedangkan secara terminologi, manajemen adalah sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan; perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Sedangkan menurut Stoner manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Handoko, 1986: 8).

Menurut Hasibuan, manajemen hanyalah merupakan alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan perusahaan (organisasi), karyawan dan masyarakat. Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan. Adapun unsur-unsur manajemen itu

terdiri dari; *man, money, methode, machines, materials, dan market*, disingkat 6 M (2005: 1).

Manajemen selain memiliki unsur 6 M, juga memiliki beberapa fungsi. Menurut G.R Terry, fungsi-fungsi manajemen adalah *Plaining, Organizing, Actuating, Controlling*. Sedangkan menurut John F. Mee fungsi manajemen diantaranya adalah *Plaining, Organizing, Motivating dan Controlling*. Berbeda lagi dengan pendapat Henry Fayol ada lima fungsi manajemen, diantaranya *Plaining, Organizing, Commanding, Coordinating, Controlling*, dan masih banyak lagi pendapat pakar-pakar manajemen yang lain tentang fungsi-fungsi manajemen. Dari fungsi-fungsi manajemen tersebut pada dasarnya harus dilaksanakan oleh setiap manajer secara berurutan supaya proses manajemen itu diterapkan secara baik (Hasibuan, 2005: 3-4).

Hasibuan juga menjelaskan bahwa manajemen pada dasarnya adalah upaya mengatur segala sesuatu (sumber daya) untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam kegiatan mengatur ini kemudian timbul beberapa masalah: apa yang diatur, apa tujuannya diatur, mengapa harus diatur, siapa yang mengatur dan bagaimana mengaturnya.

1. *Yang diatur*, adalah semua unsur manajemen, yakni 6 M.
2. *Tujuannya diatur adalah* agar 6 M lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam mewujudkan tujuan.

3. *Harus diatur supaya* 6 M itu bermanfaat optimal, terkoordinasi dan terintegrasi dengan baik dalam menunjang terwujudnya tujuan organisasi.
4. *Yang mengatur* adalah *pimpinan* dengan kepemimpinannya yaitu pimpinan puncak, manajer madya dan supervise.
5. *Mengaturnya* adalah dengan melakukan kegiatan urutan fungsi manajemen tersebut (2005: 1).

Dari pertanyaan tersebut maka diperlukan kegiatan mempelajari, mendalami, dan mempraktekkan konsep manajemen secara baik sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan baik. Karena sifat pengaturan melekat pada manajemen, maka banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai tata laksana atau ketata laksanaan, yaitu suatu kegiatan yang mengatur, membimbing, dan memimpin orang-orang yang menjadi bawahan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Samsudin, 2006: 15-16).

Handoko berpendapat bahwa manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi, karena tanpa manajemen semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Ada tiga alasan utama di perlukannya manajemen:

- 1 Manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi dan pribadi.

- 2 Manajemen dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran, dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi.
- 3 Manajemen dibutuhkan untuk mencapai efisiensi dan produktifitas kerja organisasi atau perusahaan (2003: 6-7).

Sebuah ciri umum seorang manajer adalah bahwa ia seorang pembuat keputusan. Seorang manajer harus memutuskan tujuan-tujuan yang hendak dikerjakan. Untuk mencapai tujuan-tujuan ini, manajer harus memutuskan tindakan-tindakan khusus apa yang perlu, cara-cara baru apa yang perlu diperkenalkan, dan apa yang harus dibuat untuk mempertahankan hasil yang memuaskan. Pengambilan keputusan berlangsung dalam setiap bagian organisasi. Membuat keputusan adalah memilih suatu alternatif dari dua pilihan atau lebih, untuk menentukan suatu pendapat atau perjalanan suatu tindakan (Terry dan Rue 2005: 17).

Pengambilan keputusan dapat dilakukan atas dasar: (a) perorangan atau (b) Kelompok. Yang pertama bisa dilakukan apabila mudah memutuskannya dan seluruh alternatif mendukung keputusan tersebut. Keputusan dapat mendukung peranan populer seorang manajer. Situasi-situasi darurat umumnya diputuskan secara perorangan. Kondisi seperti itu selalu akan timbul; tetapi tidak boleh menilai setiap kondisi sebagai situasi darurat untuk membenarkan pengambilan keputusan secara perorangan.

Pengambilan keputusan secara kelompok kini semakin populer. Mereka yang terkena oleh suatu keputusan kelompok diberi kesempatan untuk berpartisipasi di dalam perumusannya. Di samping itu juga terbuka kemungkinan memasukkan penilaian dari para ahli dan teknisi yang memiliki pengetahuan khusus tentang permasalahan yang sedang dihadapi itu ke dalam pertimbangan keputusan. Penilaian-penilaian kondisi tersebut dapat dilakukan oleh kelompok, tetapi keputusan akhir harus dilakukan oleh satu orang saja (Terry 2000: 38).

1.5.2. Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji oleh KBIH

Penyelenggaraan ibadah haji adalah rangkaian kegiatan yang meliputi pembinaan, pelayanan, dan perlindungan pelaksanaan ibadah haji. Sedangkan Pembinaan ibadah haji adalah rangkaian kegiatan yang mencakup penerangan, penyuluhan dan pembimbingan tentang haji.

Penyelenggaraan ibadah haji bertujuan untuk memberikan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan yang sebaik-baiknya melalui sistem dan manajemen penyelenggaraan yang baik agar pelaksanaan ibadah haji dapat berjalan dengan aman, tertib, lancar dan nyaman sesuai dengan tuntunan agama serta jamaah haji dapat melaksanakan ibadah haji secara mandiri sehingga diperoleh haji mabrur. Dalam rangka menata sistem dan mekanisme penyelenggaraan ibadah haji di Indonesia, pemerintah sudah berupaya maksimal, yakni dengan bukti terbentuknya

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 1999 tentang penyelenggaraan ibadah haji (Depag RI, 2002: 4-6).

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji yang biasa disebut dengan KBIH adalah lembaga/yayasan sosial Islam yang bergerak dibidang Bimbingan Manasik Haji terhadap calon jamaah/jamaah haji baik selama pembekalan di di tanah air maupun pada saat pelaksanaan ibadah haji di Arab Saudi.

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) sebagai lembaga sosial keagamaan (non pemerintah) merupakan sebuah lembaga yang telah memiliki legalitas. Dalam melaksanakan tugas bimbingannya sudah diatur berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 317 Tahun 2002 tentang penyelenggaraan ibadah haji dan umroh, yang mereposisi KBIH sebagai badan resmi di luar pemerintah dalam pembimbingan (Buku Pedoman Pembinaan KBIH, 2006: 5).

1.6. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis Penelitian, Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian *kualitatif*, yang dimaksud adalah sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya dideskripsikan dan dianalisis dengan kata-kata atau kalimat. Pendekatan ini menggunakan pendekatan manajemen dakwah, sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah *kualitatif deskriptif* yang bertujuan mengumpulkan informasi ataupun data untuk disusun, dijelaskan dan

dianalisis (Muhtadi dan Safei, 2003: 128), dan penelitian *kualitatif deskriptif* ini merupakan penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 1993: 310).

1.6.2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data skunder, menurut Lexy J. Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya (Moleong, 2004: 157).

Data primer, yaitu sumber data utama yang diperoleh melalui kata-kata atau tindakan orang-orang yang di amati dan diwawancarai. Yang menjadi subyek penelitian, antara lain: Ketua KBIH, pengurus, anggota, dan jamaah haji. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data tentang perencanaan, pelaksanaan dan sistem evaluasi penyelenggaraan bimbingan ibadah haji pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Nahdlatul Ulama Kota Semarang.

Data skunder yaitu sumber data tertulis yang merupakan sumber data yang tidak bisa diabaikan, karena melalui sumber data tertulis akan diperoleh data yang dapat dipertanggung jawabkan faliditasnya (Moleong, 2004: 113). Data yang diperoleh bisa berupa arsip, dokumentasi, visi dan

missi, Ad/ART, struktur organisasi serta program kerja yang terdapat pada kelompok bimbingan ibadah haji Nahdlatul Ulama Kota Semarang.

1.6.3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan penulis sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode Observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki (Usman dan Akbar, 2003: 54). Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung jalannya kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Nahdlatul Ulama Kota Semarang.

2. Metode Interview (Wawancara)

Metode Interview adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah (Arikunto, 1993: 231).

Peneliti dalam hal ini berkedudukan sebagai interviewer, mengajukan pertanyaan, menilai jawaban, meminta penjelasan, mencatat dan menggali pertanyaan lebih dalam. Di pihak lain, sumber informasi (interview) menjawab pertanyaan, memberi penjelasan dan kadang-kadang juga membalas pertanyaan (Hadi, 2004: 218). Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data dan menggali data tentang

sesuatu yang berkaitan dengan Manajemen Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji pada KBIH NU Kota Semarang.

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara tersruktur yaitu wawancara yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan telah disusun sebelumnya. Semua responden yang diwawancarai diajukan pertanyaan-pertanyaan yang sama, dengan kata-kata dan dalam tata urutan secara *uniform*. Di samping itu sebagai bentuk pertanyaannya, digunakan wawancara terbuka yaitu terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang sedemikian rupa bentuknya sehingga responden atau informan diberi kebebasan untuk menjawabnya.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pengurus Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Nahdlatul Ulama Kota Semarang.

3. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Moleong, 2004: 218). Peneliti menggunakan metode ini untuk memperoleh dokumen-dokumen atau arsip yang ada di KBIH NU Kota Semarang, yang berkaitan dengan penyelenggaraan bimbingan ibadah haji.

4. Teknik Analisi Data

Setelah memperoleh data dari observasi, interview, dan dokumentasi, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian data tersebut disusun dan dianalisis. Metode analisis data adalah jalan yang ditempuh untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap obyek yang diteliti atau cara penanganan terhadap suatu objek tertentu dengan jalan memilah-milah antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lain guna memperoleh kejelasan mengenai halnya (Sudarto, 1977: 59).

Metode analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *analisis deskriptif dan analisis induktif*. Metode analisis deskriptif ini bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik bidang-bidang tertentu secara faktual dan cermat dengan menggambarkan keadaan atau status fenomena (Arikunto, 1993: 228).

Metode ini secara aplikatif digunakan untuk mendeskripsikan tentang obyek penelitian yang sedang dikaji, dalam hal ini adalah KBIH KBIH NU Kota Semarang. Setelah data terdeskripsikan langkah selanjutnya adalah menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang khusus, ditarik generalisasi yang bersifat umum (Hadi, 2004; 42).

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi adalah merupakan hal yang penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari kesalahan ketika penyajian pembahasan masalah.

Sebagai jalan untuk memahami persoalan yang dikemukakan secara runtut atau sistematis, maka penulis membagi pokok bahasan menjadi lima bab. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas, mempermudah pembaca pada setiap permasalahan yang dikemukakan. Adapun perincian lima bab tersebut sebagai berikut:

Pertama, Pendahuluan. Bab ini didalamnya memuat Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan

Kedua, Tinjauan Umum Tentang Manajemen, Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji Dan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH). Bab ini merupakan landasan teori yang berisikan tentang a) Konsep Manajemen Dakwah, yang meliputi; Pengertian Manajemen, Pengertian dan Dasar Dakwah, Pengertian Manajemen Dakwah, Unsur-unsur Manajemen dan Dakwah, serta Fungsi-Fungsi Manajemen yang meliputi Fungsi Perencanaan, Fungsi pengorganisasian, Fungsi Pelaksanaan. Fungsi Evaluasi, b) Penyelenggaraan

Bimbingan Ibadah Haji, c) Kelompok Bimbingan Ibadah Haji yang meliputi: Pengertian KBIH, Perizinan KBIH dan Tugas Pokok dan Fungsi KBIH.

Ketiga, Deskripsi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Nahdlatul Ulama Kota Semarang. Bab ini merupakan deskripsi obyek penelitian yang meliputi a) Deskripsi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) NU Kota Semarang, yang berisikan tentang; Kondisi Geografis Kota Semarang, Kondisi Penduduk Kota Semarang, Kondisi Pendidikan Penduduk Kota Semarang, Keberagamaan Penduduk Kota Semarang dan Sejarah Lahirnya KBIH di Kota Semarang, b) Deskripsi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Nahdlatul Ulama Kota Semarang antara lain memuat; Sejarah Berdirinya KBIH Nahdlatul Ulama Kota Semarang, Visi, Misi dan Tujuan KBIH NU Kota Semarang, Struktur Kepengurusan KBIH NU Kota Semarang dan JHNU, Program KBIH NU Kota Semarang, Dasar Penyelenggaraan Bimbingan KBIH NU Kota Semarang, serta Jumlah Jamaah Bimbingan KBIH NU Kota Semarang dari Tahun ke Tahun

Keempat, Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji Pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Nahdlatul Ulama Kota Semarang Dan Analisis Penerapannya. Pada bab ini menjelaskan tentang a) Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji pada KBIH NU Kota Semarang, meliputi: Penerapan Fungsi perencanaan, Penerapan Fungsi Penggerakan, Penerapan Fungsi Pengawasan, b) Analisis Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen

Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji Pada KBIH NU Kota Semarang meliputi; Analisis Penerapan Fungsi Perencanaan Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji Pada KBIH NU Kota Semarang, Analisis Penerapan Fungsi Penggerakan/Pelaksanaan Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji Pada KBIH NU Kota Semarang, Analisis Penerapan Fungsi Pengawasan/Sistem Evaluasi Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji Pada KBIH NU Kota Semarang

Kelima, Penutup. Merupakan akhir dari pembahasan skripsi ini yang meliputi Kesimpulan dan Saran-Saran.

BAB II
TINJAUAN UMUM TENTANG MANAJEMEN,
PENYELENGGARAAN BIMBINGAN IBADAH HAJI
DAN KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH HAJI (KBIH)

2.1.Konsep Manajemen Dakwah

2.1.1.Pengertian Manajemen

Secara etimologis, kata *manajemen* berasal dari Bahasa Inggris, yakni *management*, yang dikembangkan dari kata *to manager*, yang artinya mengatur atau mengelola. Kata *manage* itu sendiri berasal dari Bahasa Italia, *maneggio*, yang diadopsi dari Bahasa Latin *managiare*, yang berasal dari kata *manus*, yang artinya tangan (Samsudin, 2006: 15).

Sedangkan secara terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh banyak ahli, diantaranya adalah:

1. Manajemen menurut R. Terry adalah sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan; perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya (1986: 4).
2. Menurut Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (2005: 2).

3. Menurut P. Siagian, manajemen dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau ketrampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.
4. Menurut Handoko, manajemen dapat didefinisikan sebagai bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).
5. Sedangkan menurut Stoner manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Handoko, 2003: 8).
6. Menurut Sukarno (1986: 4), manajemen ialah: a). Proses dari memimpin, membimbing, dan memberikan fasilitas dari usaha orang-orang yang terorganisir formal guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan; b). Proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.
7. Menurut manullang (1985: 5), manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan

pengawasan dari pada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan terlebih dahulu.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

2.1.2. Pengertian dan Dasar Dakwah

Secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u* (*fiil mudhari'*) dan *da'a* (*fiil madli*) yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*). Selain kata “*dakwah*”, al-Qur'an juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan “*dakwah*”, yakni kata “*tablig*” yang berarti penyampaian, dan “*bayan*” yang berarti penjelasan (Pimay, 2006: 2).

Secara terminologi dakwah dapat diartikan sebagai sisi positif dari ajakan untuk menuju keselamatan dunia akhirat. Sedangkan menurut istilah para ulama' memberikan takrif (definisi) yang bermacam-macam, antara lain:

1. Syeh Ali Makhfudh dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, mengatakan dakwah adalah “Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.”
2. Syekh Muhammad Khidr Husain dalam bukunya *Al-Dakwah ila al Ishlah* mengatakan, dakwah adalah “Upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan amr ma’ruf nahi munkar dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.” (Ali Aziz, 2004: 4).
3. Dalam pandangan Ibnu Taimiyah, dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak orang beriman kepada Allah, percaya apa yang telah diberitakan Rosul dan taat terhadap apa yang telah diperintahkan yang meliputi dua kalimat syahadat, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa bulan ramadhan, melaksanakan haji, iman kepada malaikat, kitab-kitabNya, hari kebangkitan, qadha dan qodar. Selain itu mengajak agar hamba menyembah kepada Allah seakan-akan melihatnya.
4. Sedangkan menurut Drs. Shalahuddin Sanusi dakwah adalah usaha mengubah keadaan yang negatif, memperjuangkan yang ma’ruf atas munkar, menegakkan yang hak atas yang batil.

Beberapa pengertian dakwah tersebut, meskipun dituangkan dalam bahasa dan kalimat yang berbeda, tetapi kandungan isinya sama bahwa

dakwah dipahami sebagai seruan, ajakan dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki. Dengan kata lain, dakwah merupakan upaya atau perjuangan untuk menyampaikan ajaran agama yang benar kepada umat manusia dengan cara yang simpatik, adil, jujur, tabah, dan terbuka, serta menghidupkan jiwa mereka dengan janji-janji Allah SWT tentang kehidupan yang membahagiakan, serta menggetarkan hati mereka dengan ancaman-ancaman Allah SWT terhadap segala perbuatan tercela, melalui nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan (Pimay, 2006: 5-7).

Pada hakikatnya dakwah adalah menyeru kepada umat manusia untuk menuju kepada jalan kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dalam rangka memperoleh kebahagiaan di dunia dan kesejahteraan di akhirat. Karena itu, dakwah memiliki pengertian yang luas. Ia tidak hanya berarti mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina masyarakat Islam agar menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (khairul ummah) yang dibina dengan ruh tauhid dan ketinggian nilai-nilai Islam.

Jadi, setiap muslim diwajibkan menyampaikan dakwah Islam kepada seluruh umat manusia, sehingga mereka dapat merasakan ketentraman dan kedamaian (Pimay, 2006: 13-14). Dasar hukum kewajiban dakwah tersebut banyak disebutkan dalam al-Qur'an di antaranya adalah surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

2.1.3. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah adalah terminologi yang terdiri dari dua kata, yakni “Manajemen” dan Dakwah”. Kedua kata ini berangkat dari dua disiplin ilmu yang sangat berbeda. Beberapa pandangan ahli mengenai istilah tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Hasibuan berpendapat, bahwa manajemen adalah seni dan ilmu mengatur proses pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (2005: 2). Dengan proses memimpin, merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengawasi kegiatan bersama untuk mencapai tujuan yang ditetapkan; dan pengertian “Dakwah” yang berarti usaha atau proses menyeru dan mengajak kepada orang lain secara sengaja, sadar dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, di sini dapat diketahui bahwa sistem operasionalnya

mengarah kepada pelaksanaan dalam menjalankan aktifitas yang ditempuh secara sadar, sistematis, terarah, efektif dan efisien. Karenanya secara teoritis munculnya ilmu “Manajemen dan Dakwah” berada dalam lingkup yang berbeda, maka pemahaman dan penafsirannya pun berdasarkan konteks disiplin ilmu. Namun demikian, dengan perkembangan ilmu pengetahuan telah muncul disiplin ilmu baru dalam khazanah keislaman dengan istilah “Manajemen Dakwah”. Sehingga dengan demikian diperlukan cakupan konsep manajemen dakwah secara teoritis yang mengacu pada pengertian manajemen dakwah itu sendiri.

Dari penjelasan tersebut maka dapat dirumuskan bahwa manajemen dakwah menurut pendapat A. Rosyad Shaleh adalah proses merencanakan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkannya ke arah pencapaian tujuan dakwah (Munir dan Ilaihi, 2006: 36).

Kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan menumbuhkan kesan profesionalisme di kalangan masyarakatan, khususnya pada pengguna jasa profesi da'i (Muhtarom, 1997: 37)

2.1.4. Unsur-Unsur Manajemen dan Dakwah

Menurut Hasibuan, manajemen hanyalah merupakan alat untuk mencapai tujuan. Manajemen yang baik akan memudahkan terwujudnya tujuan perusahaan (organisasi), karyawan dan masyarakat. Dengan manajemen, daya guna dan hasil guna unsur-unsur manajemen akan dapat ditingkatkan. Adapun unsur-unsur manajemen itu terdiri dari; *man, money, methode, machines, materials*, dan *market*, disingkat 6 M (2005: 1).

Hasibuan juga menjelaskan bahwa manajemen pada dasarnya adalah upaya mengatur segala sesuatu (sumber daya) untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam kegiatan mengatur ini kemudian timbul beberapa masalah: apa yang diatur, apa tujuannya diatur, mengapa harus diatur, siapa yang mengatur dan bagaimana mengaturnya.

1. Yang diatur, adalah semua unsur manajemen, yakni 6 M.
2. Tujuannya diatur *adalah* agar 6 M lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam mewujudkan tujuan.
3. Harus diatur supaya 6 M itu bermanfaat optimal, terkoordinasi dan terintegrasi dengan baik dalam menunjang terwujudnya tujuan organisasi.
4. Yang mengatur adalah *pimpinan* dengan kepemimpinannya yaitu pimpinan puncak, manajer madya dan supervise.
5. Mengaturnya adalah dengan melakukan kegiatan urutan fungsi manajemen tersebut (2005: 1).

Dari pertanyaan tersebut maka diperlukan kegiatan mempelajari, mendalami, dan mempraktekkan konsep manajemen secara baik sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan baik. Karena sifat pengaturan melekat pada manajemen, maka banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai tata laksana atau ketata laksanaan, yaitu suatu kegiatan yang mengatur, membimbing, dan memimpin orang-orang yang menjadi bawahan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Samsudin, 2006: 15-16).

Sedangkan yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah) (Ali Aziz, 2004;75).

2.1.5.Fungsi-Fungsi Manajemen

Manajemen selain memiliki unsur 6 M, juga memiliki beberapa fungsi. Menurut G.R Terry, fungsi-fungsi manajemen adalah *Planning*, *Organizing*, *Actuating*, *Controlling*. Sedangkan menurut John F. Mee fungsi manajemen diantaranya adalah *Planning*, *Organizing*, *Motivating* dan *Controlling*. Berbeda lagi dengan pendapat Henry Fayol ada lima fungsi manajemen, diantaranya *Planning*, *Organizing*, *Commanding*, *Coordinating*, *Controlling*, dan masih banyak lagi pendapat pakar-pakar

manajemen yang lain tentang fungsi-fungsi manajemen. Dari fungsi-fungsi manajemen tersebut pada dasarnya memiliki kesamaan yang harus dilaksanakan oleh setiap manajer secara berurutan supaya proses manajemen itu diterapkan secara baik (Hasibuan, 2005: 3-4), persamaan tersebut .tampak pada beberapa fungsi manajemen sebagai berikut:

a. Perencanaan.

Perencanaan terjadi di semua tipe kegiatan. Perencanaan adalah proses dasar dimana manajemen memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Perbedaan pelaksanaan adalah hasil tipe dan tingkat perencanaan yang berbeda pula. Perencanaan dalam organisasi adalah esensial, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan lebih dibanding fungsi-fungsi manajemen lainnya. Fungsi-fungsi pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan sebenarnya hanya melaksanakan keputusan-keputusan perencanaan (Handoko, 2003: 77).

Planning atau perencanaan dapat berarti meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya (Terry, 1986: 163).

Sebelum manajer dapat mengorganisasikan, mengarahkan atau mengawasi, mereka harus membuat rencana-rencana yang memberikan tujuan dan arah organisasi. Dalam perencanaan, manajer memutuskan “apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana melakukannya, dan siapa yang melakukannya”. Jadi, perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan kegiatan yang diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat.

Perencanaan adalah suatu proses yang tidak berakhir bila rencana tersebut telah ditetapkan, rencana harus diimplementasikan setiap saat selama proses implementasi dan pengawasan, rencana-rencana mungkin memerlukan modifikasi agar tetap berguna. “Perencanaan kembali” kadang-kadang dapat menjadi faktor kunci pencapaian sukses akhir. Oleh karena itu perencanaan harus mempertimbangkan kebutuhan *fleksibilitas*, agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru secepat mungkin.

Salah satu aspek penting perencanaan adalah pembuatan keputusan (*decision making*), proses pengembangan dan penyeleksian sekumpulan kegiatan untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

Keputusan-keputusan harus dibuat berbagai tahap dalam proses perencanaan.

Semua kegiatan perencanaan pada dasarnya melalui empat tahap.

Adapun empat tahap dasar perencanaan adalah sebagai berikut:

Tahap 1: Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan. Perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan tentang keinginan atau kebutuhan organisasi atau kelompok kerja. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, organisasi akan menggunakan sumber daya-sumber dayanya secara tidak efektif.

Tahap 2: Merumuskan keadaan saat ini. Pemahaman akan posisi perusahaan sekarang dari tujuan yang hendak dicapai atau sumber daya-sumber daya yang tersedia untuk pencapaian tujuan, adalah sangat penting, karena tujuan dan rencana menyangkut waktu yang akan datang. Hanya setelah keadaan perusahaan saat ini dianalisa, rencana dapat dirumuskan untuk menggambarkan rencana kegiatan lebih lanjut. Tahap kedua ini memerlukan informasi-terutama keuangan dan data statistik- yang didapatkan melalui komunikasi dalam organisasi.

Tahap 3: Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. Segala kekuatan dan kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur

kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor lingkungan intern dan ekstern yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya, atau yang mungkin menimbulkan masalah. Walaupun sulit dilakukan, antisipasi keadaan, masalah dan kesempatan serta ancaman yang mungkin terjadi di waktu mendatang adalah bagian esensi dari proses perencanaan.

Tahap 4: Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan. Tahap terakhir dalam proses perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk pencapaian, penilaian alternatif tersebut dan pemilihan alternatif terbaik (paling memuaskan) diantara berbagai alternatif yang ada (Handoko, 2003: 79-80).

Macam-macam perencanaan dalam bidang manajemen sehubungan dengan waktu dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Perencanaan jangka pendek (SR = *Short Range*), yang mencakup waktu kurang dari satu tahun.
2. Perencanaan jangka menengah (IR = *Intermediate Range*), yang meliputi waktu 1 tahun lebih tetapi kurang dari 5 tahun.
3. Perencanaan jangka panjang (LR = *Long Range*), yang meliputi waktu lebih dari 5 tahun (Terry, 1986: 164).

Adapun alasan-alasan diperlukannya perencanaan diantaranya:

1. *Protective benefits* yang dihasilkan dari pengurangan keinginan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan.
2. *Positive benefist* dalam bentuk meningkatnya sukses pencapaian tujuan organisasi.

Sedangkan manfaat dari perencanaan antara lain adalah:

1. Membantu manajemen untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan.
2. Membantu dalam kristalisasi persesuaian pada masalah-masalah utama.
3. Memungkinkan manajer memahami keseluruhan gambaran operasi lebih jelas.
4. Membantu penempatan tanggung jawab lebih tepat.
5. Memberikan cara pemberian perintah untuk beroperasi.
6. Memudahkan dalam koordinasi di antara berbagi bagian organisasi.
7. Membuat tujuan lebih khusus, terperinci dan lebih mudah dipahami.
8. Meminimumkan pekerjaan yang tidak pasti.
9. Menghemat waktu, usaha dan dana.

Selain memiliki manfaat, perencanaan juga mempunyai beberapa kelemahan diantaranya:

1. Pekerjaan yang tercakup dalam perencanaan mungkin berlebihan pada kontribusi nyata.

2. Perencanaan cenderung menunda kegiatan.
3. Perencanaan mungkin terlalu membatasi manajemen untuk berinisiatif dan berinovasi.
4. Kadang-kadang hasil yang paling baik didapatkan oleh penyelesaian situasi individual dan penanganan setiap masalah pada saat masalah tersebut terjadi.
5. Ada rencana-rencana yang diikuti cara-cara yang tidak konsisten.

Meskipun perencanaan mempunyai kelemahan-kelemahan tersebut, manfaat-manfaat yang didapatkan dari perencanaan jauh lebih banyak. Oleh karena itu perencanaan tidak hanya seharusnya dilakukan, tetapi harus dilakukan (Handoko, 2003: 80-82).

b. Pengorganisasian

Setelah para manajer menetapkan tujuan-tujuan dan menyusun rencana-rencana atau program-program untuk mencapainya, maka mereka perlu merancang dan mengembangkan suatu organisasi yang akan dapat melaksanakan berbagai program tersebut secara sukses.

Pengorganisasian (organizing) adalah 1) penentuan sumber daya-sumber daya dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, 2) perancangan dan pengembangan suatu organisasi kelompok kerja yang akan dapat “membawa” hal-hal tersebut kearah tujuan., 3) penugasan tanggung jawab tertentu dan kemudian, 4) pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu

untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Fungsi ini menciptakan struktur formal dimana pekerjaan ditetapkan, dibagi dan dikoordinasikan (Handoko, 2003; 24).

R. Terry berpendapat bahwa pengorganisasian adalah:

“Tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, hingga mereka dapat bekerja sama secara efisien dan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu (1986; 233).”

Sementara itu, Rosyid Saleh mengemukakan, bahwa rumusan pengorganisasian dakwah itu adalah “rangkaian aktivitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan, serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi-organisasi atau petugasnya (Munir dan Ilaihi, 2006: 120).

Pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara para anggota organisasi, agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien. Proses pengorganisasian dapat ditunjukkan dengan tiga langkah prosedur berikut ini;

1. Pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi.

2. Pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang secara logis dapat dilaksanakan oleh satu orang. Pembagian kerja sebaiknya tidak terlalu berat sehingga tidak dapat diselesaikan, atau terlalu ringan sehingga ada waktu menganggur, tidak efisien dan terjadi biaya yang tidak perlu.
3. Pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota organisasi menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis. Mekanisme pengkoordinasian ini akan membuat para anggota organisasi menjaga perhatiannya pada tujuan organisasi dan mengurangi ketidak efisienan dan konflik-konflik yang merusak (Handoko, 2003; 168-169)

c. Penggerakkan

Menggerakkan (*actuating*) merupakan fungsi fundamental manajemen ketiga, memang sudah diakui bahwa usaha-usaha perencanaan dan pengorganisasian bersifat vital, tetapi tidak akan ada output konkrit yang dihasilkan sampai kita mengimplementasi aktivitas-aktivitas yang diusahakan dan diorganisasi. Untuk itu perlu adanya tindakan *actuating* atau usaha untuk menimbulkan *action*.

Menurut R Terry, *Actuating* merupakan

“Usaha untuk menggerakkan anggota-anggota kelompok demikian rupa hingga mereka berkeinginan untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan yang bersangkutan dan sasaran-sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut (1986: 313).”

Adapun pengertian penggerak menurut Munir dan Ilaihi adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. *Motiving* secara *emplicit* berarti, bahwa pimpinan organisasi di tengah bawahannya dapat memberikan sebuah bimbingan, instruksi, nasehat, dan koreksi jika diperlukan (2006: 139).

Hal dasar bagi tindakan menggerakkan adalah manajemen yang berpandangan progresif maksudnya para manajer harus menunjukkan melalui kelakuan dan keputusan-keputusan mereka bahwa mereka mempunyai perhatian yang dalam untuk anggota-anggota organisasi mereka.

Hal yang fundamental bagi sukses manajemen adalah mengusahakan agar supaya para anggota melaksanakan pekerjaan yang disukai dan ingin dilakukan mereka, kepercayaan dan keyakinan terhadap masing-masing pegawai, usaha untuk memelihara lingkungan kerja yang memuaskan semua pihak dan diterimanya fakta bahwa kesediaan serta kapasitas setiap orang untuk melaksanakan pekerjaan secara antusias membantu suksesnya kebanyakan usaha.

Pada dasarnya *actuating* dimulai di dalam diri sendiri dan bukan dengan mengerakkan pihak lain. Seorang manajer harus dimotivasi secara pribadi untuk mencapai kemajuan dan untuk bekerja sama secara

harmonis dan terarah dengan pihak lain, karena apabila tidak demikian halnya, tidak mungkin untuk menggerakkan pihak lain (Terry, 1986; 313-314).

Sukses tidaknya kegiatan penggerakan sebagian besar bergantung pada pemberian motif. George R. Terry menyimpulkan beberapa petunjuk untuk mencapai motivasi yang efektif sebagai berikut :

- a. Usahakan agar orang merasa dirinya penting.
- b. Usahakan untuk mengetahui perbedaan-perbedaan individual.
- c. Usahakan agar saudara menjadi pendengar yang baik.
- d. Hindarkan timbulnya perdebatan.
- e. Hormatilah perasaan orang lain.
- f. Gunakan pertanyaan / percakapan untuk mengajak orang-orang bekerja sama.
- g. Janganlah berusaha untuk mendominasi
- h. Berilah perintah-perintah yang jelas dan lengkap
- i. Gunakan instruksi-instruksi.
- j. Selenggarakanlah pengawasan (*supervisi*) yang efektif (Sarwoto, 1981 : 92)

d. Pengawasan

Semua fungsi terdahulu tidak akan efektif tanpa fungsi pengawasan (*controlling*), atau sekarang banyak digunakan istilah pengendalian. Pengawasan (*controlling*) adalah penemuan dan

penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai yang telah ditetapkan. Hal ini dapat positif maupun negatif, pengawasan positif mencoba untuk mengetahui apakah tujuan organisasi dicapai dengan efisien dan efektif. Pengawasan negatif mencoba untuk menjamin bahwa kegiatan yang tidak diinginkan atau dibutuhkan tidak terjadinya atau terjadi kembali (Handoko, 2003: 25).

R. Terry berpendapat, pengawasan berarti

“Mendeterminasi apa yang telah dilaksanakan, maksudnya mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu, menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai rencana.”

Controlling atau pengawasan dapat dianggap sebagai aktivitas untuk menemukan, mengoreksi penyimpangan-penyimpangan penting dalam hasil yang dicapai dari aktivitas-aktivitas yang direncanakan. Hal itu wajar terjadi apabila terdapat adanya kekeliruan-kekeliruan tertentu, kegagalan-kegagalan dan petunjuk-petunjuk yang tidak efektif sehingga terjadi penyimpangan yang tidak diinginkan dari pada tujuan yang ingin dicapai. Maka oleh karenanya fungsi pengawasan perlu dilakukan (1986: 395).

Tahapan-tahapan dalam pengawasan antara lain:

1. Penetapan standar pelaksanaan (perencanaan).
2. Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan.
3. Pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata.

4. Perbandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan penganalisaan penyimpangan-penyimpangan.
5. Pengambilan tindakan koreksi bila mana perlu (Handoko, 2003: 363).

Untuk menjadi efektif, sistem pengawasan harus memenuhi kriteria tertentu. Kriteria-kriteria utama adalah bahwa sistem seharusnya 1) mengawasi kegiatan-kegiatan yang benar, 2) tepat waktu, 3) dengan biaya yang efektif, 4) tepat akurat, dan 5) dapat diterima oleh yang bersangkutan. Semakin dipenuhi kriteria. Semakin dipenuhinya kriteria-kriteria tersebut semakin efektif sistem pengawasan. Karakteristik-karakteristik pengawasan yang efektif dapat diperinci sebagai berikut:

1. Akurat. Informasi tentang pelaksanaan kegiatan harus akurat. Data yang tidak akurat dari sistem pengawasan dapat menyebabkan organisasi mengambil tindakan koreksi yang keliru atau bahkan menciptakan masalah yang sebenarnya tidak ada.
2. Tepat-Waktu. Informasi harus dikumpulkan, disampaikan dan dievaluasi secepatnya bila kegiatan perbaikan harus dilaksanakan segera.
3. Obyektif dan menyeluruh. Informasi harus mudah dipahami dan bersifat obyektif serta lengkap.
4. Terpusat pada titik-titik pengawasan strategik. Sistem pengawasan harus memusatkan perhatian pada bidang-bidang di mana

penyimpangan-penyimpangan dari standar paling sering terjadi atau yang akan mengakibatkan kerusakan yang paling fatal.

5. Realistis secara ekonomis. Biaya pelaksanaan sistem pengawasan harus lebih rendah, atau paling tidak sama, dengan kegunaan yang diperoleh dari sistem tersebut.
6. Realistik secara organisasional. Sistem pengawasan harus cocok atau harmonis dengan kenyataan-kenyataan organisasi.
7. Terkoordinasi dengan aliran kerja organisasi. Informasi pengawasan harus terkoordinasi dengan aliran kerja organisasi, karena 1) setiap tahap dari proses pekerjaan dapat mempengaruhi sukses atau kegagalan keseluruhan operasi, dan 2) informasi pengawasan harus sampai pada seluruh personalia yang memerlukannya.
8. Fleksibel. Pengawasan harus memiliki fleksibilitas untuk memberikan tanggapan atau reaksi terhadap ancaman ataupun kesempatan dari lingkungan.
9. Bersifat sebagai petunjuk dan operasional. Sistem pengawasan efektif harus menunjukkan, baik deteksi atau deviasi dari standar, tindakan koreksi apa yang seharusnya diambil.
10. Diterima para anggota organisasi. Sistem pengawasan harus mampu mengarahkan pelaksanaan kerja para anggota organisasi dengan mendorong peranan otonomi, tanggung jawab dan berprestasi (Handoko, 2003: 373-374).

Handoko berpendapat bahwa manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi, karena tanpa manajemen semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih sulit. Ada tiga alasan utama di perlukannya manajemen:

- 1 Manajemen dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi dan pribadi.
- 2 Manajemen dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran, dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi.
- 3 Manajemen dibutuhkan untuk mencapai efisiensi dan produktifitas kerja organisasi atau perusahaan (2003: 6-7).

Sebuah ciri umum seorang manajer adalah bahwa ia seorang pembuat keputusan. Seorang manajer harus memutuskan tujuan-tujuan yang hendak dikerjakan. Untuk mencapai tujuan-tujuan ini, manajer harus memutuskan tindakan-tindakan khusus apa yang perlu, cara-cara baru apa yang perlu diperkenalkan, dan apa yang harus dibuat untuk mempertahankan hasil yang memuaskan. Pengambilan keputusan berlangsung dalam setiap bagian organisasi. Membuat keputusan adalah memilih suatu alternatif dari dua pilihan atau lebih, untuk menentukan suatu pendapat atau perjalanan suatu tindakan (Terry, 2005: 17).

Pengambilan keputusan dapat dilakukan atas dasar: (a) perorangan atau (b) Kelompok. Yang pertama bisa dilakukan apabila mudah memutuskannya dan seluruh alternatif mendukung keputusan tersebut. Keputusan dapat mendukung peranan populer seorang manajer. Situasi-situasi darurat umumnya diputuskan secara perorangan. Kondisi seperti itu selalu akan timbul; tetapi tidak boleh menilai setiap kondisi sebagai situasi darurat untuk membenarkan pengambilan keputusan secara perorangan.

Pengambilan keputusan secara kelompok kini semakin populer. Mereka yang terkena oleh suatu keputusan kelompok diberi kesempatan untuk berpartisipasi di dalam perumusannya. Di samping itu juga terbuka kemungkinan memasukkan penilaian dari para ahli dan teknisi yang memiliki pengetahuan khusus tentang permasalahan yang sedang dihadapi itu ke dalam pertimbangan keputusan. Penilaian-penilaian kondisi tersebut dapat dilakukan oleh kelompok, tetapi keputusan akhir harus dilakukan oleh satu orang saja (Terry, 2000: 38).

2.2. Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji

Ibadah haji adalah berkunjung ke Baitullah (ka'bah) untuk melakukan beberapa amalan, antara lain: *wukuf*, *tawaf*, *sa'i* dan amalan lainnya pada masa tertentu, demi memenuhi panggilan Allah SWT dan mengharapkan ridlo-Nya. Haji merupakan rukun Islam kelima yang pelaksanaannya hanya dapat

dilakukan pada waktu tertentu antara tanggal 8 sampai dengan 13 Dzulhijjah setiap tahun.

“(Muslim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh fasik, berbuat fasik dan bantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baiknya bekal adalah taqwa dan bertaqwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.” (QS. Al Baqarah: 197).

Rangkaian kegiatan manasik haji, baik yang berupa rukun maupun wajib haji seluruhnya dilakukan di tempat-tempat yang telah ditetapkan oleh syariat agama, antara lain miqat-miqat yang berlokasi permanent; Makkah, Arafah, Mina, dan Muzdalifah termasuk ziarah ke makam Nabi Muhammad SAW di Madinah, di mana tempat-tempat tersebut berada di wilayah Kerajaan Arab Saudi dan tidak berubah hingga akhir zaman. Menunaikan ibadah haji merupakan kewajiban setiap muslim yang mampu (*istitho'ah*) mengerjakannya sekali seumur hidup. Kemampuan yang harus dipenuhi untuk melaksanakan ibadah haji dapat digolongkan dalam dua pengertian, yaitu:

Pertama, kemampuan personal yang harus dipenuhi oleh masing-masing individu mencakup antara lain kesehatan jasmani dan rohani, kemampuan ekonomi yang cukup baik bagi dirinya maupun keluarga yang ditinggalkan, dan didukung dengan pengetahuan agama khususnya tentang manasik haji. *Kedua*, kemampuan umum yang bersifat eksternal yang harus dipenuhi oleh lingkungan (Negara dan pemerintah) mencakup antara lain peraturan perundang-undangan yang berlaku, keamanan dalam perjalanan, fasilitas, transportasi dan hubungan

antar negara-khususnya antara pemerintah Indonesia dengan pemerintah Kerajaan Arab Saudi. Dengan terpenuhinya dua kemampuan tersebut, maka perjalanan untuk menunaikan ibadah haji baru dapat terlaksana dengan baik dan lancar (Nidjam, 2002: 5-6).

Sebagai sebuah kewajiban, ibadah haji memerlukan bimbingan dan pembinaan. Atas dasar itu, pembinaan terhadap calon jamaah/jamah haji ditempatkan sebagai salah satu dari 3 tugas utama penyelenggaraan haji, yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1999 tentang penyelenggaraan ibadah haji yaitu pembinaan, pelayanan, dan perlindungan terhadap calon jamaah/jamaah haji (Depag RI, 2002: 4).

Penyelenggaraan ibadah haji adalah rangkaian kegiatan yang meliputi pembinaan, pelayanan, dan perlindungan pelaksanaan ibadah haji. Sedangkan Pembinaan ibadah haji adalah rangkaian kegiatan yang mencakup penerangan, penyuluhan dan pembimbingan tentang haji baik pada saat di tanah air maupun di Arab Saudi.

Kompleksitas permasalahan dalam penyelenggaraan haji memerlukan adanya sistem manajemen yang dapat menjalankan fungsi merencana, mengorganisasi, mengarahkan dan melakukan koordinasi serta pengawasan terhadap kegiatan pelaksanaan haji demi terlaksananya penyelenggaraan haji yang aman, lancar, nyaman, tertib, teratur dan ekonomis. Manajemen haji lebih dititik beratkan pada sektor jasa pelayanan dengan memberikan kepuasan optimal kepada calon haji.

Perkembangan teknologi, pergeseran nilai-nilai sosial-budaya masyarakat, kecenderungan internasionalisasi dan globalisasi, serta keterkaitan erat dengan dimensi keagamaan yang sensitif menyebabkan manajemen haji harus dapat memprediksikan gejala penolakan terhadap perubahan yang dilandasi prinsip-prinsip agama dan norma-norma sosial. Disamping itu harus pula bersifat adaptif, inisiatif, kreatif, inofatif dan dapat bertindak sebagai agen perubahan.

Secara garis besar, manajemen haji dihadapkan pada enam tugas utama: *pertama*, melakukan hubungan kenegaraan dalam tataran diplomatik dengan Negara tujuan, yaitu Arab Saudi; *kedua*, menyusun rencana dan prodrum untuk mencapai tujuan dan misi pelaksanaan haji secara keseluruhan; *ketiga*, bertanggung jawab atas keseluruhan aspek penyelenggaraan haji; *keempat*, menyelenggarakan operasional haji dengan aman, selamat, tertib, teratur dan sesuai dengan kemampuan ekonomi masyarakat; *kelima*, mengakomodasi perbedaan aliran keagamaan (mazhab) yang dianut masyarakat dan besarnya jumlah jamaah haji dengan porsi yang terbatas; *keenam*, pelestarian nilai-nilai haji dalam kaitannya dengan hubungan sosial kemasyarakatan. Ke enam tugas tersebut dilakukan secara simultan dalam satu siklus tahunan yang berkelanjutan, dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan dan dalam pola manajerial yang beragam (Nidjam, 2002; 26-27).

2.3. Kelompok Bimbingan Ibadah Haji

2.3.1. Pengertian KBIH

Pembinaan calon jamaah/jamaah haji adalah salah satu tugas pokok Departemen Agama yang dalam hal ini Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji, dimana dalam pelaksanaan tugas ini pemerintah telah melibatkan pihak masyarakat ikut berpartisipasi sebagai mitra kerja (Buku Pedoman Pembinaan, 2006: 1). Bentuk peran serta dan keterlibatan masyarakat itu, kini telah melembaga dalam bentuk organisasi; Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH), dan Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI). Kedudukan pemerintah adalah sebagai penyelenggara ibadah haji, KBIH adalah mitra kerja pemerintah membimbing jamaah calon haji (Pra Haji), sementara IPHI mitra kerja pemerintah untuk melestarikan kemabruran haji (Pasca Haji). Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) adalah lembaga sosial Islam yang bergerak dalam bidang Bimbingan Manasik Haji terhadap calon jamaah/jamaah haji baik selama pembekalan ditanah air maupun pada saat ibadah haji di Arab Saudi.

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) sebagai lembaga sosial keagamaan (non pemerintah) merupakan sebuah lembaga yang telah memiliki legalitas pembimbingan melalui Undang-Undang dan lebih diperjelas melalui sebuah wadah khusus dalam struktur baru Departemen

Agama dengan Subdit Bina KBIH pada Direktorat Pembinaan Haji (Buku Pedoman Pembinaan KBIH, 2006: 1).

KBIH sebagai lembaga sosial keagamaan, dalam melaksanakan tugas bimbingan diatur berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 371 Tahun 2002 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah, yang mereposisi sebagai badan resmi di luar pemerintah dalam pembimbingan. Dalam Perundang-undangan tentang Penyelenggaraan Haji Bab XI tentang Kelompok Bimbingan Ibadah Haji, Pasal 32 dinyatakan, bahwa KBIH berkewajiban melaksanakan bimbingan ibadah haji kepada jamaahnya baik di tanah air maupun Arab Saudi (Depag RI, 2002: 53).

2.3.2. Perizinan KBIH

Izin Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) di terbitkan oleh Ka. Kanwil Depag setempat atas nama Menteri Agama RI kepada Lembaga Sosial Kegamaan Islam. Kegiatan KBIH adalah memberikan bimbingan kepada calon jamaah haji. Untuk dapat ditetapkan sebagai KBIH harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Permohonan izin di tujukan kepada Ka. Kanwil Depag Profinsi dengan rekomendasi Ka. Kandepag setempat.
2. Memiliki akta notaris.
3. Memiliki sekretariat yang tetap, alamat dan nomor telepon yang jelas.
4. Melampirkan susuna pengurus.

5. Memiliki bimbingan haji yang dianggap mampu atau telah mengikuti pelatihan-pelatihan calon haji oleh pemerintah

Ketetapan KBIH dikeluarkan oleh Ka. Kanwil untuk berlaku 3 tahun. Penetapan tersebut dapat diperpanjang apabila hasil akreditasi dua tahun terakhir nilai kerjanya paling rendah C (sedang).

2.3.3. Tugas Pokok dan Fungsi KBIH

Tugas pokok Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) meliputi:

- a. Menyelenggarakan/ melaksanakan bimbingan haji tambahan di tanah air maupun sebagai bimbingan pembekalan.
- b. Menyelenggarakan/ melaksanakan bimbingan lapangan di Arab Saudi.
- c. Melaksanakan pelayanan konsultasi informasi dan penyelesaian dan kasus-kasus ibadah bagi jamaahnya di tanah air dan di Arab Saudi
- d. Menumbuh kembangkan rasa percaya diri dalam penguasaan manasik keabsahan dan kesempurnaan ibadah haji bagi jamaah yang dibimbingnya.

Sementara itu dilihat dari sisi fungsinya Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah:

- a. Penyelenggara / pelaksana bimbingan ibadah haji tambahan di tanah air sebagai bimbingan pembekalan.
- b. Penyelenggara / pelaksana bimbingan lapangan di Arab Saudi.

- c. Pelayan, konsultan, dan sumber informasi perhajian.
- d. Motivator bagi anggota jamaahnya terutama dalam hal-hal penguasaan ilmu manasik keabsahan dan kesempurnaan ibadah.

Kelompok Bimbingan Ibadah haji (KBIH) dalam melaksanakan tugas bimbingan harus berkoordinasi dengan beberapa pihak, baik di tanah air maupun di Arab Saudi. Beberapa pihak yang dilibatkan dalam koordinasi oleh KBIH antara lain:

a. Di Tanah Air:

- 1) Kakandepag sebagai Pembina KBIH sekaligus sebagai Kepala Staf Penyelenggara Haji Kabupaten/Kota. Bentuk Koordinasi meliputi:
 - a) Informasi perhajian.
 - b) Pelaksanaan Bimbingan.
 - c) Pengelompokan.
 - d) Pemberamngkatan.
 - e) Penyelesaian kasus.
- 2) Petugas kesehatan kecamatan dan kabupate/Kota dalam bentuk koordinasi meliputi:
 - a) Pemeliharaan kesehatan jamaah
 - b) Pelaksanaan Bimbingan
 - c) Informasi kesehatan haji.
 - d) Penanganan kasus kesehatan.

- 3) Ketua PPIH Embarkasi dalam bentuk koordinasi meliputi:
 - a) Informasi perhajian.
 - b) Jadwal bimbingan.
 - c) Jadwal keberangkatan.
 - d) Penyelesaian dokumen.
- 4) Petugas operasional yang menyertai jamaah yang akan terbang dan berangkat bersama dalam kelompok terbang dengan bentuk koordinasi meliputi:
 - a) Rencana Keberangkatan.
 - b) Pembagian paket haji antara lain dokumen, *living cost* dan lain-lain..
 - c) Penempatan, pemantapan di asrama dan selama dalam perjalanan.
 - d) Informasi perhajian.
 - e) Penyelesaian kasus.
 - f) Awak kabin selama dalam penerbangan.
- 5) Forum komunikasi KBIH yang ada di wilayah dengan bentuk koordinasi meliputi:
 - a) Informasi pembinaan/bimbingan.
 - b) Pelaksanaan bimbingan.
 - c) Penyelesaian Kasus
 - d) Kemitraan dan kebersamaan.

b. Di Arab Saudi

- 1) Petugas operasional yang menyertai jamaah dengan bentuk koordinasi:
 - a) Penempatan dan angkutan.
 - b) Pelaksanaan ibadah.
 - c) Informasi perhajian.
 - d) Penanganan kasus-kasus meliputi kasus ibadah, kesehatan dan umum.
- 2) Petugas Bandara di Arab Saudi dalam bentuk koordinasi:
 - a) Informasi yang diperlukan.
 - b) Penyelesaian dokumen.
 - c) Penyelesaian kasus
- 3) PPIH Arab Saudi dalam bentuk koordinasi meliputi:
 - a) Informasi perhajian.
 - b) Bimbingan Ibadah.
 - c) Penyelesaian dokumen.
 - d) Pelayanan kesehatan.
 - e) Pelayanan keberangkatan
 - f) Penanganan kasus (Depag RI, 2006: 12).

- 4) Petugas *Maktab/Majmu'ah* dalam bentuk koordinasi meliputi:
 - a) Informasi penempatan dan keberangkatan.
 - b) Pelayanan.
 - c) Penanganan kasus-kasus (Depag RI, 2006: 13)

BAB III
DESKRIPSI KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH HAJI (KBIH)
NAHDLATUL ULAMA KOTA SEMARANG

3.1. Deskripsi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Kota Semarang

3.1.1. Kondisi Geografis Kota Semarang

Kota Semarang berada pada tengah-tengah pantai utara Jawa, terletak antara garis 6° 50' -70° 4' Lintang Selatan dan garis 109° 35' – 110° 50' Bujur Timur. Dibatasi sebelah barat dengan Kabupaten Kendal, sebelah timur Kabupaten Demak, sebelah selatan dengan Kabupaten Semarang dan sebelah utara dibatasi oleh laut Jawa dengan panjang garis pantai meliputi 13,6 kilometer. Letak Kota Semarang hampir berada di tengah bentangan panjang kepulauan Indonesia dari arah barat ke timur. Akibat posisi geografi tersebut Kota Semarang termasuk beriklim tropis dengan dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau yang silih bergantian sepanjang antara 27°,50' C dengan temperatur terendah berkisar 24°,20' C dan tertinggi 31°,80' C, serta mempunyai kelembahan udara rata-rata 79 persen.

Dalam proses perkembangannya, kota Semarang sangat dipengaruhi oleh keadaan alamnya yang membentuk suatu kota yang mempunyai ciri khas, yaitu kota pegunungan dan kota pantai. Di daerah perbukitan mempunyai ketinggian 90-359 meter di bawah

permukaan laut, sedangkan di daerah dataran rendah mempunyai ketinggian 0,75 -3,5 meter di bawah permukaan laut.

Kota Semarang mempunyai posisi yang cukup strategis, karena terletak pada jalur lalu lintas yang ramai baik darat, laut maupun udara dari segala jurusan. Dengan kondisi tersebut memungkinkan Kota ini menjadi kota dagang, industri dan kota transit yang cukup menjanjikan (Buku Saku Kota Semarang, 2005: 1-2).

Secara administratif, Kota Semarang terbagi menjadi tiga wilayah pembantu walikota, 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan. Luas wilayah Kota Semarang tercatat 373,70 Km². luasnya ada terdiri dari 39,56 Km² (10,59%) tanah sawah dan 334,14 (89,41%) bukan lahan sawah. Menurut penggunaannya, luas tanah sawah terbesar merupakan tanah sawah tadah hujan (53,12 %), dan hanya sekitar 19,97 %nya saja yang dapat ditanami 2 (dua) kali (Kota Semarang Dalam Angka, 2007; 1).

3.1.2 Kondisi Penduduk Kota Semarang

Berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2006, jumlah penduduk Kota Semarang tercatat sebesar 1.454.594 jiwa dengan pertumbuhan penduduk selama tahun 2006 tersebar 1,41 %. Kondisi tersebut memberi arti bahwa pembangunan kependudukan, khususnya usaha untuk menurunkan jumlah kelahiran, memberikan hasil yang nyata.

Sekitar 73,96 % penduduk Kota Semarang berumur produktif (15-64) th, sehingga angka beban tanggungan, yaitu perbandingan antara penduduk usia produktif dengan penduduk usia tidak produktif (0-14 dan 65 th keatas) pada tahun 2006 sebesar 35,20 yang berarti 100 orang penduduk usia produktif menanggung 35 orang penduduk usia tidak produktif.

Dalam kurun waktu 5 tahun (2001-2005), kepadatan penduduk cenderung naik seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Disisi lain, penyebaran penduduk di masing-masing kecamatan belum merata. Di wilayah Kota Semarang, tercatat kecamatan Semarang Selatan sebagai wilayah terpadat, sedangkan kecamatan Mijen merupakan wilayah yang kepadatannya paling rendah (Kota Semarang Dalam Angka 2006: 111).

Untuk dapat menggambarkan tentang keadaan penduduk secara khusus bisa dilihat dari komposisinya, salah satunya adalah jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan usia. Berikut tabel keadaan penduduk:

Tabel 1. Data Penduduk Kota Semarang Menurut Kelompok Usia

Tabel Tahun 2007

Kelompok Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4 th	25. 874	24.847	50.721
5 – 9 th	59.372	56.700	116.072

10-14	60.551	58.547	119.198
15 - 19	58.626	56.615	115.241
20 - 24	61.262	59.992	121.618
25 -29	78.093	77.228	155.321
30 - 34	72.612	73.843	146.455
35 - 39	70.036	71.698	141.734
40 - 44	58.912	61.964	120.876
45 - 49	50.905	53.136	104.041
50 - 54	41.808	39.964	81.772
55 - 59	27.684	26.237	53.921
60 - 65	16.151	18.755	34.906
65 ±	39.776	52.942	92.718

(Semarang Dalam Angka 2007, 121-134)

3.1.3 Kondisi Pendidikan Penduduk Kota Semarang

Pembangunan pada sektor pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang cerdas dan terampil yang diikuti rasa percaya diri sendiri serta sikap dan perilaku inovatif, disamping itu merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung seumur hidup dan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Berikut ini tabel pendidikan penduduk Kota Semarang sesuai dengan tingkatan pendidikan yang ditamatkan.

Tabel 2: Pendidikan Penduduk Kota Semarang Tahun 2007

PENDUDUK USIA 5 TAHUN KE ATAS MENURUT
PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DI TAMATKAN
DI KOTA SEMARANG TAHUN: 2007

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH
1	Tidak Sekolah	91.786
2	Belum Tamat	158.024
3	Tidak Tamat	128.038
4	Tamat SD	320.900
5	Tamat SMTP	284.640
6	Tamat SMTA	291.169
7	Tamat Akademi/D III	61.005
8	Tamat Universitas	63.311

(Semarang Dalam Angka 2007, 144-146)

Dari tabel di atas, di Tahun 2007 banyak sekali penduduk Kota Semarang yang yang belum tamat SD atau tidak tamat SD, bahkan tidak sekolah. Akan tetapi bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang berpendidikan lebih banyak dari pada yang tidak berpendidikan. Pendidikan penduduk Kota Semarang yang paling tinggi adalah Tamat SD, disusul Tamat SMTA, Kemudian Tamat SMTP, Tamat Universitas dan yang paling sedikit adalah Tamat Akademi/DIII.

3.1.4 Keberagamaan Penduduk Kota Semarang

Setiap warga negara Indonesia diberikan kebebasan untuk memilih agama yang dianut sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing. Di Indonesia terdapat lima agama yang diakui oleh pemerintah diantaranya adalah, Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Buda. Kota Semarang merupakan bagian dari wilayah Indonesia, tepatnya sebagai ibukota provinsi Jawa Tengah, juga memberikan kebebasan kepada penduduknya untuk memilih agama sebagai kepercayaannya. Dengan adanya kebebasan dalam menentukan kepercayaan, maka keberagaman penduduk Kota Semarang sangat beragam, berikut ini adalah tabel penduduk Kota Semarang sesuai dengan agama yang dianutnya;

Tabel 3 : Penduduk Kota Semarang Menurut Agama Tahun 2007

Agama	Jumlah	Prosentasi
Islam	1.207.614	83,02 %
Kristen Katolik	110.655	7,61 %
Kristen Protestan	103.655	7,25 %
BUDA	18.334	1,26 %
HINDU	10.356	0,71 %
Lain-Lain	2.163	0,15 %

(Semarang dalam Angka 2007, 138-139)

Tabel 4: Tempat Ibadah di Kota Semarang Tahun 2007

BANYAKNYA TEMPAT IBADAH DI KOTA SEMARANG TAHUN: 2007				
KECAMATAN	Banyaknya Tempat Ibadah			
	Masjid	Langgar/ Musolla	Gereja/ Kapel	Vihara/Kuil PURA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
010. Mijen	63	119	17	1
020. Gunungpati	88	211	4	1
030. Banyumanik	91	83	27	1
040. Gajar Mungkur	47	55	13	1
050. SMG Selatan	53	59	19	2
060. Candisari	50	44	12	1
070. Tembalang	63	86	13	0
080. Pedurungan	130	196	22	2
090. Genuk	38	201	6	0
100. Gayamsari	52	61	8	0
110. SMG Timur	45	43	22	6
120. SMG Utara	47	96	28	5
130. SMG Tengah	33	59	15	10
140. SMG Barat	103	88	48	3
150. Tugu	15	81	1	0
160. Ngaliyan	96	151	13	1
JUMLAH 2007	1.014	1.633	268	34

(Semarang Dalam Angka 2007, 271)

Berdasarkan tabel di atas dari 1.454.594 jiwa penduduk Kota Semarang, mayoritas penduduknya memilih agama Islam sebagai agama yang kepercayaannya, disusul dengan Kristen Katolik, kemudian Kristen Protestan, Budha, dan yang paling sedikit adalah Hindu, akan tetapi masih ada penduduk Kota Semarang yang memilih agama lain sebagai kepercayaannya mereka, akan tetapi jumlahnya sangat sedikit.

Di Kota Semarang, agama Islam merupakan agama yang paling banyak jumlah pengikutnya bila dibandingkan dengan agama lainnya. Dalam ajaran agama Islam terdapat lima rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh ummatnya. Ibadah haji merupakan rukun Islam kelima yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam yang memenuhi kriteria *istitha'ah*, antara lain mampu secara materi, fisik dan mental. Karena banyaknya penduduk Kota Semarang yang memilih agama Islam sebagai agama kepercayaannya, maka sudah bisa dipastikan penduduk yang menjalankan ibadah haji jumlahnya sangat banyak. Sebagai sebuah kewajiban, ibadah haji memerlukan bimbingan dan pembinaan, apalagi dengan keberagaman masyarakat calon jamaah haji baik dari faktor usia maupun pendidikan. Atas dasar itu, pembinaan terhadap calon jamaah/jamah haji ditempatkan sebagai salah satu dari 3 tugas utama penyelenggaraan haji, yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 1999 tentang penyelenggaraan

ibadah haji yaitu pembinaan, pelayanan, dan perlindungan terhadap calon jamaah/jamaah haji (Depag RI, 2002: 4).

Berkaitan dengan kegiatan pembinaan kepada jamaah haji, pemerintah dalam hal ini adalah Departemen Agama, membuka diri untuk adanya peran serta dari masyarakat. Bentuk peran serta dan keterlibatan masyarakat itu, kini telah melembaga dalam bentuk organisasi; Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH), dan Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI). Kedudukan pemerintah adalah sebagai penyelenggara ibadah haji, KBIH adalah mitra kerja pemerintah membimbing jamaah calon haji (Pra Haji), sementara IPHI mitra kerja pemerintah untuk melestarikan kemabruran haji (Pasca Haji).

3.1.5. Sejarah Lahirnya KBIH di Kota Semarang

Sejarah berdirinya KBIH di Kota Semarang ini sederhana yaitu berawal dari hanya sebatas pengajian-pengajian rutin baik itu sifatnya keliling atau yang berada di pondok pesantren. Kemudian karena memang masyarakat merasa mereka sangat minim kaitannya dengan masalah perhajian. Baik itu yang berkaitan dengan masalah persiapan, masalah pemberangkatan, masalah pada saat sudah sampai di Tanah Suci, dan terlebih masalah pelaksanaan haji (manasik). Maka dari itu, akhirnya mereka (masyarakat) meminta para kyai atau guru untuk bisa memberikan penjelasan, pembelajaran, dan pendampingan

pada saat sebelum berangkat haji sampai pada saat pelaksanaan haji di Tanah Suci.

Terbukti pada saat itu, sebelum adanya Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) berdiri, sudah banyak para kyai/guru yang melakukan bimbingan haji pada para jamaahnya. Yang cukup terkenal pada saat itu di Semarang adalah Alm. KH. Abdullah Umar, yang sudah sering memberangkatkan jamaah haji bimbingannya. Kemudian di Kudus terkenal yang namanya KH. Arwani Kudus (mbah Arwani), KH. Shodiq Hamzah Terboyo yang sampai sekarang masih terus melakukan bimbingan ibadah haji yang terkenal dengan KBIH As Shodiqiyah-nya. Menurut penuturan Drs. KH. Ibnu Djarir selaku ketua forum komunikasi KBIH Se-Kota Semarang untuk wilayah kota Semarang yang boleh dikatakan KBIH yang pertama berdiri atau tertua adalah KBIH Al Chumaidiyah yang sekarang di pimpin oleh Hj. Iin Chumaidi yang beralamatkan di Jl. Sunan Kalijaga B1-2 Perum IAIN Semarang (Maksum; Kasi Haji dan Umroh Depag Kota Semarang, Drs. H. Aminuddin Sanwar, M.M: ketua forum komunikasi KBIH Jawa Tengah dan Drs. KH. Mustaghfiri Asror: ketua KBIH Baiturrohman Sermarang).

Dengan kebijakan pemerintah, lahirlah yang dinamakan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji sebagai lembaga sosial keagamaan (non pemerintah) yang merupakan sebuah lembaga yang telah memiliki legalitas pembimbingan melalui Undang-Undang

Departemen Agama dan Subdit Bina KBIH pada Direktorat Pembinaan Haji, yang diatur berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 371 Tahun 2002 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umroh, yang memposisikan KBIH sebagai badan resmi di luar pemerintah dalam pembimbingan (Roma Wiananto, skripsi: 61-62) .

Adapun legalitas keberadaan KBIH di Kota Semarang berdasarkan ketetapan-ketetapan adalah sebagai berikut:

- 1 Undang-undang Nomor 17 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji.
- 2 Keputusan Presiden RI Nomor 102 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama.
- 3 Keputusan Presiden RI Nomor 49 Tahun 2002 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Departemen Agama.
- 4 Keputusan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2001 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama.
- 5 Keputusan Menteri Agama Nomor 396 Tahun 2003 tentang Penyelenggaraan Haji dan Umroh.
- 6 Keputusan Menteri Agama Nomor 373 tahun 2002 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi dan Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota.

- 7 Keputusan Direktur Jendral Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Nomor D/377 tahun 2003 tentang Perubahan atas Keputusan Direktur Jendral Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Nomor D/377 Tahun 2002 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umroh.
- 8 Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2006 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Agama (Evaluasi Penyelenggaraan Haji Tahun 1426 H/ 2006 Departemen Agama RI, Direktorat Jendral Penyelenggaraan Haji dan Umrah Tahun 1427 H / 2006 M).
- 9 Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah tentang Pemberian Ijin operasional Kelompok Bimbingan Ibadah Haji.
- 10 Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah tentang Perpanjangan Ijin Operasional Kelompok Bimbingan Ibadah Haji yang telah diakreditasi untuk Wilayah Jawa Tengah (Depag).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Departemen Agama Kota Semarang Kasi Haji dan Umroh, saat ini ada sekitar 16 KBIH di Kota Semarang yang dinyatakan legal oleh Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Tengah dan sudah melakukan registrasi kepada pemerintah pusat. Adapun salah satu KBIH yang ada di Kota

Semarang yang dinyatakan legal oleh kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah adalah KBIH NU Kota Semarang.

3.2. Deskripsi Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Nahdlatul Ulama Kota Semarang

3.2.1. Sejarah Berdirinya KBIH Nahdlatul Ulama Kota Semarang

Latar belakang berdirinya KBIH NU Kota Semarang ini tidak lepas dari sejarah KBIH Kota Semarang sebagaimana data di atas dijelaskan, bahwa data para ustad maupun kyai yang melakukan bimbingan terhadap jamaah haji kebanyakan adalah anggota NU Kota Semarang. Dari situlah pengurus NU Kota Semarang menyimpulkan bahwa NU Kota Semarang mempunyai modal yaitu tenaga ahli untuk membimbing para calon jamaah haji. Apalagi Nahdlatul Ulama di Kota Semarang merupakan organisasi keagamaan terbesar yang bermadzhabkan *Ahlusunnah Wal Jamaah*, tentu saja memiliki anggota yang cukup banyak. Selain itu banyak sekali tokoh NU yang memiliki KBIH, sedangkan NU sendiri tidak memiliki KBIH. Atas dasar tersebut, para pengurus NU Kota Semarang merasa memiliki kewajiban untuk menghantarkan jamaahnya menuju efektifitas kegiatan seperti haji kearah kesempurnaan.

Dengan landasan tersebut, maka Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PC NU) Kota Semarang sebagai salah satu organisasi keagamaan merasa terpanggil untuk andil dalam mendukung

pelaksanaan ibadah haji yang baik melalui pelayanan bimbingan ibadah haji. Sehingga pada tanggal 25 Mei 2002 oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Semarang mendirikan KBIH NU yang dimotori oleh Drs. KH. Ahmad Hadlor Ihsan (Rais Syuriah PCNU Kota Semarang). Dan pada tanggal 30 Juni 2003 Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Nahdlatul Ulama Kota Semarang mendapatkan Ijin Operasional Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dengan SK Kanwil Depag Jateng Nomor : Wk/4.a/Hj.02/1405/2003 (Dokumen KBIH NU dan Wawancara).

3.2.2. Visi, Missi dan Tujuan KBIH NU Kota Semarang

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Nahdlatul Ulama Kota Semarang merupakan sebuah organisasi yang tentunya memiliki Visi, Missi serta Tujuan organisasi. Karena dengan adanya Visi, Missi serta tujuan, organisasi akan lebih terarah. Adapun Visi, Missi dan Tujuan didirikannya Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Nahdlatul Ulama adalah sebagai berikut:

- **Visi KBIH NU Kota Semarang**

“Haji Mabruur Berdasarkan Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah”

- **Missi KBIH NU Kota Semarang**

- Membimbing ibadah haji dengan menggunakan fiqih Ahlussunnah Wal Jamaah

- Mengadakan pendampingan calon jamaah haji baik dari Tanah Air sampai ke Tanah Suci (Mekah dan Madinah)
 - Memberikan materi manasik haji yang memadai dan komprehensif
 - Memberikan pelayanan dan pendampingan proses pendaftaran, pemberangkatan, pelaksanaan sampai pemulangan
- **Tujuan Didirikannya KBIH NU Kota Semarang**

“Memberikan pelayanan dan pendampingan proses pendaftaran, pemberangkatan, pelaksanaan sampai pemulangan” (Dokumen KBIH NU).

3.2.3. Struktur Kepengurusan KBIH NU Kota Semarang dan JHNU

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Nahdlatul Ulama Kota Semarang, dalam program kerjanya tidak hanya melakukan bimbingan dan pendampingan di Tanah Air sampai Tanah Suci Saja. Tetapi juga melakukan bimbingan dan pendampingan pasca ibadah haji dengan tujuan pemeliharaan Kemabruran Haji melalui Pengajian Ahad Pahing 7-9, dalam Wadah Jamiyyatul Hujjaj Nahdlatul Ulama (JHNU).

Untuk menjalankan suatu organisasi dibutuhkan struktur kepengurusan. Begitu halnya dengan KBIH NU Kota Semarang dan JHNU, juga membutuhkan stuktur kepengurusan dalam menjalankan

organisasi. Berikut adalah struktur kepengurusan KBIH NU Kota Semarang dan struktur kepengurusan JHNU.

Susunan Kepengurusan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Nahdlatul Ulama Kota Semarang Masa Khidmad 2006-2011 adalah:

PENGARAH : Kakandepag Kota Semarang

PENANGGUNG JAWAB : Pengurus Cabang NU Kota Semarang

PEMBIMBING : Drs. K.H. Ahmad Hadlor Ihsan
K.H.M. Haris Shodaqoh
Drs. K.H. Mashuni, AH
K.H. Ahmad Rohibin Hamdan
Drs. K.H. Baidlowi Shomad
Drs. K.H. A. Busyairi Harits
H.M. Kabul Supriyadhie, SH, M.Hum

PIMPINAN HARIAN

KETUA : Drs. H. Achmad Syafi'i

Wakil Ketua : Drs. H. Abdul Wachid, SH

SEKRETARIS : H. Jumarno, S.Ag

Wakil Sekretaris : Sanjaya, S.Ag

BENDAHARA : Drs. H. Turmudzi

BAGIAN-BAGIAN

1. Diklat & Pembinaan Purna Haji : K.H. Achmad Syamhudi, S.Pd

- 2. Sarana dan prasarana** : H. Idris Imron
- 3. Publikasi dan Humas** : Drs. H. Hasan Fauzi
- 4. Kesehatan** : dr. Hj. Masfufah, M. Kes

Adapun Susunan Kepengurusan JHNU Kota Semarang masa Khidmat 2006-20011 adalah sebagai berikut;

PEMBINA : Drs. KH. A. Hadlor Ihsan

KETUA : Drs. H. Achmad Syamhudi

SEKRETARIS : Drs. H. Syamsuddin

BENDAHARA : Ir. H. Jazuli

SEKSI-SEKSI

Perlengkapan : H. Idris Imron

Hub-Masy : Drs. H. Agus Fathuddin

H. Asmuni

Koord angkatan I : H. Chumaidi, BA

II : Ir. H. Totok Iriyanto

III : Drs. H. Hasan Fauzi

IV : H. Sofyat

V : H. Solihin (Dokumen KBIH NU)

3.2.4. Program KBIH NU Kota Semarang

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) Nahdlatul Ulama Kota Semarang dalam melakukan bimbingan kepada jamaah haji memiliki dua program yakni:

a. Pembimbingan dan Pendampingan di Tanah Air sampai Tanah Suci

KBIH NU Kota Semarang dalam melakukan bimbingan menawarkan beberapa paket bimbingan, yakni paket bimbingan di Tanah Air dan paket bimbingan di Tanah Suci. Selain itu KBIH NU juga memberikan paket atribut. Di bawah ini adalah paket-paket yang ditawarkan oleh KBIH NU kepada Jamaah bimbingannya;

1. Paket Bimbingan Selama di Tanah Air berupa;

- | | | |
|----|-------------------------|----------|
| 1. | Panduan Perjalanan Haji | : 1 kali |
| 2. | Manasik Haji | : 6 kali |
| 3. | Kesehatan | : 1 kali |
| 4. | Informasi Umum | : 2 kali |

2. Bimbingan Selama di Arab Saudi Berupa :

- | | | |
|----|------------------------------|-----------|
| 1. | Umrah | : 7 kali |
| 2. | Thawaf | : 10 kali |
| 3. | Sa'i | : 7 kali |
| 4. | Wukuf | : 1 kali |
| 5. | Mabid di Muzdalifah dan Mina | : 1 kali |
| 6. | Melontar Jamrah | : 4 kali |
| 7. | Qurban dan Dam | : 2 kali |
| 8. | Ziarah | : 6 kali |
| 9. | Penyelesaian Kasus | : 4 kali |

3. Paket dan Atribut :

- Paket Berupa : 1. Tas KBIH NU
2. Buku Panduan Manasik Haji
 3. Jaket
 4. Slayer
 5. Stiker
 6. Block Note

Dalam melakukan bimbingan, KBIH NU Kota Semarang memberikan materi-materi yang harus di kuasai oleh jamaah haji sebagai bekal jamaah dalam menjalankan ibadah haji di Tanah Suci. Untuk itu materi yang diberikan kepada jamaah adalah materi-materi yang berkaitan dengan ibadah haji. Adapun materi yang di berikan adalah sebagai berikut:

- Tauhid Haji
- Fiqih Haji
- Haji Wanita
- Sejarah dan Filsafat Haji
- Tasawuf dan Akhlaq Haji
- Do'a – do'a Mustajabah Haji
- Amalan – amalan Sunnah Haji
- Kesehatan Haji
- Pengenalan adat – istiadat Masyarakat Makkah Madinah
- Bahasa arab pasaran /harian

- Praktik Manasik
- Teknik pengemasan barang bawaan

Materi-materi di atas sangatlah penting untuk dipahami dan dikuasai oleh jamaah. Untuk itu dalam melakukan bimbingan, KBIH NU Kota Semarang memberikan pembimbing yang memiliki kemampuan, pengetahuan dan benar-benar menguasai materi. Dengan begitu jamaah akan lebih mudah memahami dan menerima materi yang diberikan, sehingga dalam tataran praktek jamaah mampu mengimplementasikannya, karena hal tersebut terkait dengan diterima atau tidaknya ibadah haji seseorang. Adapun nama-nama pembimbing yang ada di KBIH NU kota Semarang antara lain:

1. Drs. KH. A. Hadlor Ihsan (Rois Syuriah PCNU Kota Semarang).
2. KH. M. Haris Shodaqoh (Pengasuh Ponpes. Al Itqon Semarang)
3. Drs. KH. Mahsuni, AH (Wk. Rois Syuriah PCNU Kota Semarang)
4. KH. A. Rohibin Hamdan (Katib Syuriah PC NU Kota Semarang)
5. HM. Kabul Supriyadie, SH, M. Hum.(Ketua PC NU Kota Semarang)
6. dr. Hj. Siti Masfufah, M.Kes. (Ketua Tim Medis)

7. Drs. KH. A. Syamhudi (Ketua JHNU Kota Semarang)
8. Drs. KH. Baidlowi Somad (Pengasuh Ponpes. Al Munawir Pedurungan)
9. Drs. KH. A. Busyairi Harits, M.Ag. (Wk. Katib PWNU Jateng).

Jamaah haji yang mengikuti bimbingan di KBIH NU Kota Semarang tidak hanya mendapatkan pendampingan dan bimbingan di tanah air saja, tetapi juga mendapatkan bimbingan dan pendampingan saat menjalankan ibadah haji di Tanah Suci. Hal itu terbukti KBIH NU Kota Semarang selalu mengirimkan pengurus sebagai petugas haji, baik sebagai pembina maupun pendamping, untuk mendampingi dan membina jamaah bimbingan KBIH NU Kota Semarang. Hal itu dilakukan oleh pengurus KBIH NU Kota Semarang, karena pengurus benar-benar memperhatikan ibadah haji jamaah bimbingannya, karena hal itu menyangkut diterima atau tidaknya ibadah haji seseorang (Dokumen KBIH NU).

- b. Pemeliharaan Kemabruran Haji dengan Pengajian Ahad Pahing 7-9, dalam Wadah Jamiyyatul Hujjaj Nahdlatul Ulama (JHNU)

Setelah para jamaah haji selesai menunaikan ibadah haji dan kembali ke tanah air, maka JHNU Kota Semarang merupakan lembaga di bawah naungan KBIH NU Kota Semarang yang fokus

menangani bimbingan kepada jamaah haji pasca ibadah haji yakni menawarkan program bagi jamaahnya untuk silaturahmi dan membentuk kekerabatan dengan sesama alumni jamaah haji bimbingan KBIH NU Kota Semarang, sekaligus untuk menjaga kemabruran haji jamaah.

Kegiatan JHNU di laksanakan empat puluh hari (selapan) satu kali, tepatnya hari Minggu/Ahad Pahing, mulai jam 06.00 – 09.00 bertempat di gedung pertemuan NU atau majelis ta'lim NU Pospogiwang. Selain untuk mempererat talisilaturrohmi antar jamaah, JHNU dibentuk dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah dan juga untuk menjaga kemabruran haji jamaah haji bimbingan KBIH NU. Adapun kegiatan yang dilakukan JHNU Kota Semarang antara lain, Tahtimul Qur'an Bil-Ghoib minimal 1 Juz, Istighosah, Asmaul Husna, Sholawat Ulama, Kalimat Pasrah, Tahlil Birul Walidain, serta dialog interaktif mengkaji Aswaja Kontemporer (Dokumen KBIH NU dan Wawancara).

3.2.5. Dasar Penyelenggaraan Bimbingan KBIH NU Kota Semarang

Dasar penyelenggaraan Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Nahdlatul Ulama Kota Semarang adalah :

1. Surat Keputusan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kota Semarang Nomor : PC.11.01/010/SK.04/V/2002;

2. Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah Nomor : Wk/4.a/Hj.02/1405/2003;
3. Keputusan Menteri Agama RI No. 390 A tahun 1998;
4. UUD 1945 dan GBHN.

Disamping itu, dalam kenyataannya masih banyak kita jumpai umat Islam yang dalam menunaikan ibadah haji belum mengerti dan memahami cara melakukan ibadah yang benar (Dokumen KBIH NU)

3.2.6. Jumlah Jamaah Bimbingan KBIH NU Kota Semarang dari Tahun ke Tahun

Pada awal berdirinya KBIH NU Kota Semarang, jumlah jamaah haji yang mengikuti bimbingan ibadah haji di KBIH NU Kota Semarang berjumlah 34 jamaah. Akan tetapi dari tahun ke tahun jumlah jamaah haji bimbingan KBIH NU Kota Semarang semakin meningkat, bahkan pada tahun 2008 ini KBIH NU Kota Semarang berangkat ke Tanah Suci dengan membawa 103 jamaah. Berikut ini daftar perkembangan jamaah haji bimbingan KBIH NU Kota Semarang dari tahun 2003-2008;

Tabel 5: Perkembangan Jamaah Bimbingan KBIH NU Kota Semarang dari 2003-2008

TAHUN	JUMLAH JAMAAH
1424 H / 2003 M	34 Jamaah
1425 H / 2004 M	40 Jamaah
1426 H / 2005 M	56 Jamaah
1427 H / 2006 M	64 Jamaah
1428 H / 2007 M	74 Jamaah
1429 H / 2008 M	103 Jamaah

(Dokumen KBIH NU Kota Semarang)

BAB IV

**PENERAPAN FUNGSI-FUNGSI MANAJEMEN PENYELENGGARAAN
BIMBINGAN IBADAH HAJI PADA KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH
HAJI (KBIH) NAHDLATUL ULAMA KOTA SEMARANG DAN
ANALISIS PENERAPANNYA**

4.1. Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji pada KBIH NU Kota Semarang.

4.1.1. Penerapan Fungsi Perencanaan

KBIH NU Kota Semarang adalah salah satu organisasi yang mempunyai tujuan dan orientasi, serta menginginkan organisasinya berjalan maksimal dan mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Untuk tercapainya suatu tujuan/orientasi secara efektif dan efisien maka KBIH NU Kota Semarang selalu menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaannya. Adapun fungsi yang pertama di terapkan adalah fungsi perencanaan, bentuk dari perencanaan yang telah dibuat oleh KBIH NU Kota Semarang antara lain adalah sebagai berikut:

a. Perekrutan

Organisasi Nahdlatul Ulama Kota Semarang termasuk organisasi yang besar dan terkenal dengan anggota yang banyak, namun dalam melakukan perekrutan bukan berarti dapat dilakukan dengan mudah, untuk itu dalam melakukan perekrutan

pengurus KBIH NU Kota Semarang juga membuat perencanaan. Langkah pertama yakni dengan menyusun tim perekrut yang diambil dari pengurus KBIH NU Kota Semarang. Tim perekrut kemudian melakukan koordinasi untuk merancang strategi guna melaksanakan perekrutan.

Strategi yang dibuat dalam perekrutan adalah sistem jemput bola. Sistem jemput bola adalah tim perekrut mendatangi calon jamaah haji dari rumah ke rumah. Dalam sistem jemput bola ini, tim perekrut memanfaatkan *stakeholder* yang dimiliki oleh KBIH NU Kota Semarang. *Stakeholder* tersebut adalah semua pengurus NU, baik yang berada di tingkatan ranting, anak cabang, dan pengurus cabang NU kota Semarang dan juga jamaah haji yang pernah mengikuti bimbingan di KBIH NU Kota Semarang. Semua *stakeholder* tersebut diharapkan bisa ikut berperan aktif dalam menyampaikan informasi maupun turut serta dalam melakukan perekrutan.

Selain bekerja sama dengan *stakeholder*, pengurus KBIH NU Kota Semarang dalam perekrutan menawarkan adanya pelayanan total terhadap jamaah bimbingannya. Pelayanan total adalah pengurus memberikan pelayanan terhadap jamaah bimbingan secara total, mulai dari pendampingan pendaftaran, pembayaran, pengambilan tas dan atribut haji, bimbingan manasik, pendampingan pelaksanaan ibadah haji dan juga

bimbingan di tanah air pasca ibadah haji. Pelayanan total tersebut dilakukan oleh pengurus, karena selama ini banyak sekali calon jamaah haji yang tidak tahu sama sekali apa yang harus mereka lakukan dan mereka pelajari, terkait dengan persiapan-persiapan dalam menjalankan ibadah haji.

Selain itu, KBIH NU Kota Semarang juga menawarkan adanya bimbingan gratis bagi calon jamaah haji yang telah melunasi biaya ibadah haji satu tahun sebelum pemberangkatan di BMT yang telah ditentukan oleh KBIH NU Kota Semarang. Upaya-upaya dan perencanaan terus dilakukan oleh pengurus KBIH NU, dari tahun ke tahun demi tercapainya tujuan KBIH NU (Wawancara dengan Drs. H. Ach Syafi'i pada tanggal 26 Nop 2008).

b. Bimbingan Di Tanah air (sebelum Ibadah Haji)

Selain dari tim perekrutan, KBIH NU Kota Semarang juga membuat tim guna penyelenggaraan bimbingan di tanah air. Tim Bimbingan terbagi menjadi dua yaitu tim pelaksana teknis dan tim perancang materi bimbingan ibadah haji. Tim pelaksana teknis bertugas mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat teknis, baik berupa tempat bimbingan, konsumsi, alat peraga dan pengeras suara. Sedangkan tim perancang materi bertugas merancang jadwal bimbingan, yang meliputi materi apa yang akan disampaikan, siapa yang akan memberikan materi,

bagaimana sistem penyampaian materinya, dan kapan materi akan disampaikan.

Dengan adanya kedua tim tersebut, diharapkan penyelenggaraan bimbingan dapat berjalan dengan lancar dan maksimal, sehingga calon jamaah haji dapat memahami dan menguasai materi yang disampaikan serta mampu mengamalkannya. Agar tercapainya bimbingan yang maksimal, maka kedua tim tersebut harus sering melakukan koordinasi dan pembahasan yang panjang terlebih lagi bagi tim yang mengkaji materi bimbingan haji. Karena tim perumus materi harus merumuskan materi apa yang harus disampaikan, siapa yang akan memberikan materi, kapan materi akan disampaikan dan bagaimana sistem bimbingannya. Hal tersebut benar-benar di perhatikan oleh pengurus, dikarenakan materi haji merupakan materi yang substansial bagi kesempurnaan ibadah haji.

Berikut ini adalah salah satu bentuk jadwal bimbingan manasik haji KBIH NU Kota Semarang tahun 2008 yang dihasilkan oleh pengkajian tim perumus materi bimbingan ibadah haji. (Dokumen KBIH NU dan Wawancara dengan H. Ah Jumarno, S.Ag pada Tanggal 7 Januari 2009):

**Jadwal Manasik Haji
KBIH NU Kota Semarang
Tahun 2008**

NO	HARI/TANGGAL JAM	MATERI	PEMBIMBING
1	Ahad, 9 Maret 2008 09.00 WIB - Selesai	- Foto - Informasi Umum	- Tim Foto Depag Kota SMG - H.M. Kabul Supriyadhie, SH. M.Hum
2	Ahad, 23 Maret 2008 13.30 – 15.30 WIB	- Kiat-kiat memperoleh Haji Mabrur - Adat Istiadat Masyarakat Arab	- KH. Haris Shodaqoh - Drs. H. Anashom, M.Hum
3	Ahad, 6 April 2008 09.00 – Selesai	- Periksa Kesehatan I - Fiqih Haji I, Syarat, Wajib, Sunnah	- dr. Hj. Masfufah, M.Kes - Drs. KH. A. Hadlor Ihsan
4	Ahad, 20 April 2008 13-30 –15.30 WIB	- Fiqih Haji II - Kesehatan Haji I	- Drs. KH. A. Hadlor Ihsan - dr. Hj. Masfufah, M.Kes
5	Ahad, 4 Mei 2008 13.30 – 15.30 WIB	- Fiqih haji III - Kiat-kiat mempertahankan Kemabruran Haji	- Drs. KH. A. Hadlor Ihsan - Drs. KH. A. Syamhudi
6	Ahad, 18 Mei 2008 13.30 – 15.30 WIB	- Tauhid Haji - Ziarah dan keajaiban Ibadah haji	- KH. A. Rohibin Hamdan - KH. Mahsuni
7	Ahad, 1 Juni 2008 13.30 – 15.30 WIB	- Tasawuf /Akhlq Haji I - Amalan-Amalan Sunnah Ibadah Haji	- Drs. H. A. Busyairi Harits, M.Ag - Drs. KH. A. Syamhudi
8	Ahad, 15 Juni 2008 13.30 – 15.30 WIB	- Tasawuf/Akhlq Haji II - Seputar Penanganan Kesehatan di Makkah dan Madinah	- Drs. H. A. Busyairi Harits, M.Ag - dr. Hj. Masfufah, M.Kes
9	Ahad, 29 Juni 2008 13.30 – 15.30 WIB	- Fiqih Haji IV - Kesehatan Haji II dan Imunisasi Influenza	- Drs. KH. A. Hadlor Ihsan - dr. Hj. Masfufah, M.Kes
10	Ahad, 6 Juli 2008 13.30 –15.30 WIB	- Fiqih Haji V - Pembentukan Regu & Rombongan	- Drs. KH. A. Hadlor Ihsan - Drs. H. A. Syafi'I
11	Ahad, 20 Juli 2008 13.30 – 15.30 WIB	Pendalaman Materi (dialog/Tanya Jawab)	Drs. KH. A. Hadlor Ihsan
12	Ahad, 3 Agustus 2008 13.30 – 15.30 WIB	Praktek Haji	Semua Pembimbing
13	Ahad, 24 Agustus 2008 13.30 – 15.30 WIB	Praktek Haji	Semua Pembimbing

Tabel di atas, merupakan salah satu bentuk perencanaan yang telah dibuat oleh KBIH NU Kota Semarang terkait dengan bimbingan di tanah air (Sebelum Pelaksanaan Ibadah Haji). Jadwal tersebut sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi.

c. Bimbingan di Tanah suci (Pelaksanaan Ibadah Haji)

Jamaah haji yang mengikuti bimbingan di KBIH NU Kota Semarang tidak hanya mendapatkan pendampingan dan bimbingan di tanah air saja, tetapi juga mendapatkan bimbingan dan pendampingan pada saat menjalankan ibadah haji di tanah suci. Untuk itu KBIH NU Kota Semarang selalu mengirimkan pengurus sebagai petugas haji, untuk membina dan mendampingi jamaah haji bimbingan KBIH NU Kota Semarang.

Selama proses pelaksanaan ibadah haji berlangsung, pendamping dan pembina yang bertugas dibantu oleh generasi NU yang berdomisili di tanah suci dan juga jamaah haji yang dirasa lebih mampu membantu jamaah yang kurang mampu atau lemah. Sehingga pembina dan pendamping yang bertugas akan lebih mudah menjalankan tugasnya. Untuk mempermudah proses bimbingan dan pendampingan di tanah suci, pengurus menerapkan sistem kebersamaan, kekeluargaan dan saling tolong menolong.

Selain melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap jamaah dalam menjalankan ibadah haji yang sifatnya syarat, rukun dan wajib haji, pembina dan pendamping juga mengadakan ritual-ritual atau kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan warga nahdliyyin di tanah air. Dengan harapan ritual-ritual atau kegiatan-kegiatan tersebut bisa menjadi kebiasaan dan melekat pada diri jamaah haji hingga jamaah pulang ke tanah air lagi.

Selama berada di tanah suci pengurus yang bertugas lebih intens mengadakan koordinasi, baik koordinasi internal petugas maupun koordinasi bersama jamaah bimbingan. Koordinasi tersebut membahas persoalan-persoalan atau kendala-kendala yang dialami oleh jamaah haji bimbingannya, dengan harapan kejadian-kejadian yang tidak diinginkan tidak akan terjadi (Wawancara dengan K.H. Ah Syamhudi, Spd pada Tanggal 22 Nop 2008).

Demi kelancaran proses bimbingan sampai pelaksanaan ibadah haji, tentunya perlu adanya jadwal rencana kegiatan yang harus dibuat, sehingga proses bimbingan di tanah air sampai pelaksanaan ibadah haji di tanah suci bisa berjalan secara sistematis. Selain itu, dengan adanya jadwal tersebut akan mempermudah berlangsungnya bimbingan sampai pelaksanaan ibadah haji, bahkan sampai jamaah haji tiba di tanah air lagi. Adapun salah satu bentuk perencanaan jadwal perjalanan ibadah

haji KBIH NU Kota Semarang adalah sebagai berikut (Dokumen KBIH NU dan Wawancara dengan H.A. Jumarno, S.Ag, pada Tanggal 7 Januari 2009):

**RENCANA JADWAL PERJALANAN IBADAH HAJI
KBIH NU KOTA SEMARANG**

KLOTER 36 TAHUN 1428 H / 2007 M

Tanggal	Lokasi	Jam	Kegiatan
29 Nop 2007	Semarang	02.30 WIB 03.30 WIB 03.45 WIB 05.30 WIB	Shalat sunah saffar 2 rakaat, berdo'a, pamitan dengan keluarga, berangkat ke Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Sudah sampai di MAJT. Shalat Subuh di MAJT Berangkat Ke Asrama Haji Donohudan.
29 Nop 2007	Solo	08.00 WIB	Masuk di Asrama haji Kegiatan : 1. Mendapat Living Cost 1.500 Real 2. Pembagian Gelang 3. Pembagian Paspor 4. Melaporkan obat-obatan kepada dokter
30 Nop 2007	Solo- Jeddah	03.00 WIB 04.00 WIB	Persiapan ke Air Port : Mandi, Shalat Sunah, Cek barang bawaan. Berangkat ke Jeddah dengan GA 6403
30 Nop 2007		15.45 WIB / 11.45 WAS 13.45 WAS 12.45 WAS 19.00 WAS 21.00 WAS	Niat Ihrom di Pesawat Sampai di Bandara King Abdul Aziz - Pemeriksaan Paspor - Pengambilan Bagasi - Berangkat ke Maktab Tiba di Maktab
30 Nop-17 Des 2007	Makkah	23.00 WAS	- Thawaf Umrah / Qudum - Sa'i Umrah / Haji - Tahallul bagi yang Tamattu' Aktivitas sehari-hari di Makkah Ziarah ke : - Jabal Nur - Jabal Tsur - Jabal Rahmah - Arofah - Mina - Muzdalifah

18 Des 07 (8 Dzulhijjah)	Makkah	16.00 WAS	<ul style="list-style-type: none"> - Mandi, berpakaian Ihram, Shalat Sunah, Niat Ihram (dalam Maktab) bagi yang tamattu' - Berangkat ke Arafah (barang yang dibawa pakaian secukupnya dan perlengkapan mandi untuk dua hari) - Malam s/d dhuhur menunggu saat-saat Wukuf.
19 Des 07 (9 Dzulhijjah)	Arafah	12.00 WAS 18.00 WAS	<ul style="list-style-type: none"> - Khutbah Wukuf - Shalat jama' taqdim dhuhur dan Ashar - Wukuf, berdo'a dan berdzikir. - Shalat Jama' Taqdim Maghrib dan Isya'. - Berangkat menuju ke Mina.
20 Des 07 (10 Dzulhijjah)	Muzdalifah Mina	24.00 WAS 05.00 WAS	<p>Mabit di Muzdalifah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Shalat Subuh - Melempar jumrah Aqobah 7x melempar - Tahallul Awal - Kembali ke Tenda.
21 Des 07 (11 Dzulhijjah)	Mina	13.00 WAS 16.00 WAS	<p>Shalat Jama' Taqdim Dhuhur & Ashar</p> <ul style="list-style-type: none"> - Berangkat melempar Jumrah Ula, Wustho dan Aqobah. - Kembali ke Tenda.
22 Des 07 (12 Dzulhijjah)	Mina		<ul style="list-style-type: none"> - Mabit dan melempar Jumrah Ula, Wustho dan Aqobah. - Kalau ingin nafar awal sebelum maghrib, harus meninggalkan Mina menuju ke Makkah.
23 Des 07 (13 Dzulhijjah)	Makkah		<ul style="list-style-type: none"> - Thawaf Ifadah(haji) dan sa'i - Tahallul Tsani
24 – 28 Des 07	Makkah		<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas sehari-hari di Makkah - Insya Allah Tour <ol style="list-style-type: none"> 1. Masjid Hudaibiyah 2. Ternak unta 3. Musium 4. Pabrik Kiswah (Klambu Ka'bah)
28 Des 07			<ul style="list-style-type: none"> - Berangkat Ke Madinah

29 Des 07 – 6 Jan 08	Madinah		<ul style="list-style-type: none"> - Shalat berjamaah di masjid Nabawi sebanyak 40 waktu (Arba'in) - Ziarah ke makam nabi, Sahabat dan tempat-tempat bersejarah : <ol style="list-style-type: none"> 1. Masjid Quba 2. Jabal Uhud 3. Masjid Qiblatain 4. Masjid Tujuh 5. Makam Rasul 6. Roudloh 7. Baqi'
7 Jan 08	Jeddah	08.00 WAS	- Tour Laut Merah, makam Ibu Hawa dan Masjid Qishos.
	Jeddah	20.30 WAS	- Terbang dengan pesawat GA 6403
8 Jan 2008	Solo Semarang	10.30 WIB 13.30 WIB	<ul style="list-style-type: none"> - Tiba di Solo - Tiba di MAJT.

d. Bimbingan di Tanah Air (Pasca Ibadah Haji)

KBIH NU Kota Semarang, dalam program kerjanya tidak hanya memberikan bimbingan dan pendampingan di tanah air sampai di tanah suci saja. Tetapi juga memberikan bimbingan dan pendampingan pasca haji di bawah bimbingan diklat dan pembinaan purna haji. Kegiatan pembinaan dan pendampingan pasca ibadah haji tersebut di laksanakan setiap Ahad Pahing, dalam wadah Jam'iyatul Hujjaj Nahdlatul Ulama, yang sering disebut dengan JHNU.

JHNU Kota Semarang terbentuk dalam rangka mengantarkan jamaah untuk tetap melakukan dan meningkatkan ibadahnya pasca menjalankan ibadah haji. Kegiatan yang dilakukan atau ditawarkan oleh JHNU adalah ritual-ritual yang sudah biasa di jalankan oleh warga nahdliyyin

dan yang pernah dilakukan pada saat di tanah suci. Kegiatan tersebut di laksanakan *selapan* sekali, tepatnya hari Minggu/Ahad Pahing, mulai jam 06.00 – 09.00 bertempat di Gedung Majelis Ta’lim NU Pospogiwang. Selain untuk mempererat talisilaturohmi antar jamaah, JHNU dibentuk dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah dan juga untuk menjaga kemabruran haji jamaah haji bimbingan KBIH NU(Wawancara dengan K.H. Ah Syamhudi, S.Pd pada Tanggal 14 Oktober 2008).

3.1.2. Penerapan Fungsi Penggerakan

Menggerakkan (*actuating*) merupakan fungsi fundamental manajemen ketiga, memang sudah diakui bahwa usaha-usaha perencanaan dan pengorganisasian bersifat vital, tetapi tidak akan ada output konkrit yang dihasilkan sampai kita mengimplementasi aktivitas-aktivitas yang diusahakan dan diorganisasi. Untuk itu perlu adanya tindakan *actuating* atau usaha untuk menimbulkan *action*. Adapun bentuk implementasi dari fungsi perencanaan dan pengorganisasian yang telah dilakukan oleh KBIH NU Kota Semarang adalah sebagai berikut;

a. Aplikasi Perekrutan

Perekrutan yang dilakukan oleh KBIH NU Kota Semarang menggunakan sistem jemput bola. Sistem jemput bola ini adalah

pengurus KBIH NU dan tim perekrutan yang terlibat secara proaktif mendekati langsung calon jamaah haji. Dalam sistem perekrutan jemput bola ini, KBIH NU Kota Semarang melibatkan semua pengurus KBIH NU dan *stakeholder* yang terkait. Adapun *stakeholder* KBIH NU Kota Semarang diantaranya adalah pengurus NU yang berada di tingkatan Ranting, Anak Cabang dan pengurus Cabang NU Kota Semarang yang kebanyakan dari mereka adalah Kyai dan Ustad. Selain melibatkan pengurus NU dalam melakukan perekrutan, KBIH NU Kota Semarang juga memanfaatkan *stakeholder* yang lainnya, seperti jamaah haji yang dulunya mengikuti bimbingan di KBIH NU Kota Semarang.

Dalam proses perekrutan, mereka diminta bantuannya untuk memberikan informasi bahkan berpromosi pada jamaahnya melalui pengajian-pengajian, yasinan, dan pertemuan-pertemuan dikalangan masyarakat untuk mengikuti bimbingan ibadah haji di KBIH NU Kota Semarang bagi mereka yang akan menjalankan. Bahkan lebih dari itu, pengurus mendatangi calon jamaah haji dari rumah ke rumah. Disamping itu tim perekrutan juga melakukan promosi melalui media elektronik, media cetak seperti pamflet, brosur, spanduk dan selebaran-selebaran lainnya.

Untuk menarik simpati calon jamaah haji, tim perekrutan memberikan pelayanan total kepada calon jamaah haji, pengurus mendampingi jamaah haji dalam melakukan pendaftaran,

pembayaran, pemberkasan bahkan untuk pengambilan taspun calon jamaah haji mendapatkan pendampingan oleh pengurus. Strategi semacam itu sengaja di lakukan oleh pengurus, karena pengurus melihat banyak sekali calon jamaah haji yang tidak tau sama sekali apa yang harus mereka lakukan tanpa adanya pendampingan dari orang-orang yang memang benar-benar sudah mengetahui tentang itu. Terlebih-lebih masalah materi yang harus calon jamaah haji kuasai, karena biar bagaimanapun mengetahui materi adalah suatu hal keharusan bagi calon jamaah haji, karena hal itu menyangkut diterima atau tidaknya ibadah haji seseorang.

Selain melakukan pelayanan atau pendampingan total, KBIH NU Kota Semarang juga memberikan bimbingan gratis bagi mereka calon jamaah haji yang sudah melunasi pembayaran haji satu tahun sebelum pemberangkatan ke Tanah suci di BMT yang telah ditentukan oleh KBIH NU Kota Semarang. Dengan sistem perekrutan di atas yang telah dilakukan oleh pengurus, sudah barang tentu menarik minat masyarakat calon jamaah haji untuk mengikuti bimbingan di KBIH NU Kota Semarang. Hal itu terbukti dari tahun ke tahun calon jamaah haji yang mengikuti bimbingan di KBIH NU Kota Semarang semakin meningkat. Berikut ini salah satu dari daftar jamaah haji bimbingan KBIH NU Kota Semarang tahun 2008

DAFTAR JAMAAH HAJI KBIH NU KOTA SEMARANG TAHUN 2008

NO	Nama Jamaah	L/P	Alamat
1	A. Rohim Mustofa Bin H. Mustofa	L	Mangunharjo, Tugu, Semarang
2	Abdi Salam Bin HM. Sodiq	L	Mangkangkulon, Tugu, Semarang
3	Ahmad Khosu Bahrowi, S.HI. Bin HM. Nur Rony	L	Mangkang kulon, Tugu, semarang
4	Uzer Bin H. Sihab	L	Mangkang wetang Kauman, Tugu, Semarang
5	RM. Bambang Yoegiyarso Bin RM. Salamoen	L	Wonosari, Ngalian, Semarang
6	Sutrisno Bin Atmowiyono	L	Mangunharjo, Tugu, Semarang
7	T. Sulastri Binti Sariman Sodkromo	P	Mangunharjo, Tugu, Semarang
8	Masruri Masduqi	L	Mangkang Wetan, Tugu, Semarang
9	Kuna'ah	P	Mangkang Wetan, Tugu, Semarang
10	Yusuf Bin Rayu	L	Jl. Kakap Kp.Kuningan Semarang
11	Tubiyah Binti Munidzin	P	Jl. Kakap Kp.Kuningan Semarang
12	Moch. Fatkhuronji Bin Darpin	L	Tugurejo, Tugu, Kota Semarang
13	Ni'matul Munawaroh Binti Sukardi	P	Tugurejo, Tugu, Kota Semarang
14	Abdul Basith Bin H Abdul fatah	L	Tugurejo, Tugu, Kota Semarang
15	Suryati, Dra Binti H. Masykuri	P	Tugurejo, Tugu, Kota Semarang
16	Arofah, Binti H. Abdul Fatah	P	Tugurejo, Tugu, Kota Semarang
17	Muzainur Bin Kaprawi	L	Tugurejo, Tugu, Kota Semarang
18	Tarwiyah Binti Muhammad Nur	P	Tugurejo, Tugu, Kota Semarang
19	Susetyo Darmanto	L	Semarang Utara
20	Umamah Binti K. Sahli	P	Mangkang wetan, Tugu, Semarang
21	Suroyah Binti Nur Huda	P	Tlogomulyo, Pedurungan, Semarang
22	Nur Sulistyoy, BA Bin Muh. Nur	L	Tumpang, Semarang
23	Abdul Malik, Drs Bin Nasikun	L	Margoyoso, Ngaliyan, Semarang
24	Suwarni Binti Kasmin	P	Margoyoso, Ngaliyan, Semarang
25	Maksudi, SH	L	Jl. Stasiun Tugu, Semarang
26	Hayuni Widiyastuti	P	Jl. Stasiun Tugu, Semarang
27	Sukur Bin Darsiman	L	Pelem Golek
28	Kasiani Binti Patkuraji	P	Pelem Golek
29	Turmin Bin Samto Dinoto	L	Jl. Gunung Jati Utara
30	Rubiah Binti Abu Amar	P	Jl. Gunung Jati Utara
31	Karsimin Bin Samsi	L	Wonolopo, Mijen, Kota Semarang

32	Thohir Bin H. Muhlasin	L	Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang
33	Istiqomah, Dra Binti Chamim	P	Mangkang Kulon, Tugu, Kota Semarang
34	Abdul Rosyid Bin Rustam	L	Sendangguwo, Pedurungan, Semarang
35	T. Rismawan ES Bin T. Syafrudin	L	Gombel Permay, Banyumanik, SMG
36	Syaikhun KH Bin Saihul Hadi	L	Tunggu Meteseh, Tembalang, SMG
37	Aunun Binti Abdullah Zaini	P	Tunggu Meteseh, Tembalang, Smg
38	Suherman Bin Mitrodiharjo	L	Banyumanik, Semarang
39	Mamik Suci Karyanti Binti Sumadi	P	Banyumanik, Semarang
40	Harti Binti Marto	P	Banyumanik, Semarang
41	Taminah Binti Juri	P	Banyumanik, Semarang
42	Poniman Bin Ngapon	L	Tlogo Timun, Pedurungan, Semarang
43	Djumini Binti Muhsin	P	Tlogo Timun, Pedurungan, Semarang
44	Supomo Bin Kasmin	L	Siwalan, Gayamsari, Semarang
45	A. Zaini Bin Ismail	L	Jl. Kudu Raya, Genuk, Semarang
46	Koniah Binti H. Mokhlas	P	Jl. Kudu Raya, Genuk, Semarang
47	Karsiman Bin Kamsari	L	Jl. Kudu, Genuk, Semarang
48	Misyati Binti Sadimin	P	Jl. Kudu, Genuk, Semarang
49	Sadimin Bin Nakimin	L	Jl. Kudu, Genuk, Semarang
50	Parinah Binti Suwito	P	Jl. Kudu, Genuk, Semarang
51	Kusmiyati Binti Dopo	P	Jl. Kudu, Genuk, Semarang
52	Sutiyo Bin Masidin	L	Karangroto, Genuk, Semarang
53	Supriyatun Binti Samijan	P	Karangroto, Genuk, Semarang
54	Shoniyah Binti H. Nurrohman	P	Sembungharjo, Genuk, Semarang
55	Sujanah Binti H Zainuri	P	Sembungharjo, Genuk, Semarang
56	Guruh Yudha Sumbogo Bin Samino	L	Jl. Mendul Utara, Semarang
57	Mastojo Bin Mashadi	L	Pusponjolo Timur, Semarang
58	Harti Istianti Binti Kardiman	P	Pusponjolo Timur, Semarang
59	Tuti Kusuma Binti Sardi Moh. Bastomi	P	Pusponjolo Timur, Semarang
60	Wahyu Veteranto Bin Muhammad Yasir	L	Girimukti Timur, Semarang
61	Sudiby	L	Jl. Rorojonggrang, Semarang
62	Sriwahyuni	P	Jl. Rorojonggrang, Semarang
63	Suhadi Bin Subono	L	Jl. Kumudasmoro Dalam, Semarang
64	Rutimah Binti Ratman	P	Jl. Kumudasmoro Dalam,

			Semarang
65	Sumardi	L	Jl. Candi Emas Selatan, Semarang
66	Rinaningsih	P	Jl. Candi Emas Selatan, Semarang
67	Saud Suparman, Drs Bin Simin	L	Randusari Nongkosawit, Gunungpati, Semarang
68	Rumtiyah Binti Bisri	P	Randusari Nongkosawit, Gunungpati, Semarang
69	Karmijan Bin Karsin	L	Nongkosawit, Gunungpati, Semarang
70	Suardi Bin Karmin	L	Nongkosawit, Gunungpati, Semarang
71	Hastuti Binti Sumaryono	P	Nongkosawit, Gunungpati, Semarang
72	Siti Sumarsih Binti Suhud	P	Nongkosawit, Gunungpati, Semarang
73	Sukarno Bin Muhadi	L	Plalangan, Gunungpati, Semarang
74	Muntamah Binti Dasrun	P	Plalangan, Gunungpati, Semarang
75	Masimin Bin Salamun	L	Pongangan, Gunungpati, Semarang
76	Remin Bin Supaat	L	Cepoko, Gunungpati, Semarang
77	Siyami Binti Ngadi	P	Cepoko, Gunungpati, Semarang
78	Eko Budi sulistyono Bin Suwarta	L	Pakintelan, Gunungpati, Semarang
79	Sudarjati Binti H. Tohari	P	Muntal, Gunungpati, Semarang
80	Sarumi Binti sanuri	P	Pakintelan, Gunungpati, Semarang
81	Siyami Binti Abful wahab	P	Sekaran, Gunungpati, Semarang
82	Sukardi Bin Sujaeni	L	Patemon, Gunungpati Semarang
83	Mukiyah Binti Kemat	P	Patemon, Gunungpati Semarang
84	Munawar Bin Sukardi	L	Patemon, Gunungpati Semarang
85	Nadhib Bin Saripin	L	Patemon, Gunungpati Semarang
86	Umi Kamilah Binti Djono	L	Patemon, Gunungpati Semarang
87	Sigit Esdi Efandi Bin Mudzakir	L	Kalisegoro, Gunungpati, Semarang
88	Suratmi Binti H. Jamhuri	L	Kalisegoro, Gunungpati, Semarang
89	Chandiq Bin Turmudi	L	Karangroto, Genuk, Semarang
90	Sariah Bin Sawidi	P	Karangroto, Genuk, Semarang
91	Yaeroh Binti Madian	P	Tambakharjo, Semarang Barat
92	Tjatur Sulestyasto Bin Soewanto	L	Jl. Tremberi, Ngalian, Semarang
93	Indah Nila Siamsari Binti Hanny	P	Jl. Tremberi, Ngalian, Semarang
94	Hana Erlinawati Binti Trubus	P	Beringin Indah Ngalian, Semarang
95	Sri Aminah Binti Soenakoen	P	Jl. Galungan, Semarang Barat
96	Maman Hanafie Bin Ujang Sjafruddin	P	Jl. Galungan, Semarang Barat
97	Emi Tri Hastuti Binti Tresna Soetedja	P	Jl. Galungan, Semarang Barat

98	A Nasocha Bin H. Makmun Aziz	L	Tawang, Semarang Barat
99	Nur Chasanah Binti H. Sholehan	P	Tawang, Semarang Barat
100	M. Alquri, Drs. Bin Darsono	L	Griya Indo Permai Semarang
101	Umi Qulsum, dr Binti H.M. Machasin US	p	Griya Indo Permai Semarang
102	Noor Hudallah, Drs., MT Bin HM. Noor Ikhsan	L	Perum Kradenan Semarang
103	Saptariana, S.Pd., M.Pd. Binti Adam Samid	P	Perum Kradenan Semarang

Meskipun banyak sekali KBIH yang dimiliki oleh tokoh NU, tetapi KBIH NU Kota Semarang masih memiliki jamaah bimbingan, bahkan dari tahun ke tahun jumlah jamaah bimbingan KBIH NU Kota Semarang mengalami peningkatan. Dari daftar nama-nama jamaah haji bimbingan KBIH NU Kota Semarang, jamaah yang mengikuti bimbingan di KBIH NU tidak hanya jamaah yang bertempat tinggalnya dekat dengan KBIH NU Kota Semarang saja, tetapi jamaah yang mengikuti bimbingan di KBIH NU juga banyak yang berasal dari Semarang barat, Semarang bagian selatan, Semarang timur dan juga Semarang utara. Hal itu dikarenakan keseriusan dari pengurus KBIH dalam melakukan perekrutan, apalagi dalam melakukan perekrutan KBIH NU melibatkan semua pengurus NU baik yang ada ditingkatan Ranting, Anak Cabang maupun pengurus Cabang NU yang ada di Kota Semarang (Dokumen KBIH NU dan Wawancara dengan Drs. H. Ah Syafi'I pada Tanggal 9 Desember 2008).

b. Aplikasi Bimbingan di Tanah Air (Sebelum Ibadah Haji)

Usai tim perekrutan melakukan tugasnya, kini giliran tim pembimbing menyelenggarakan bimbingan. Seperti dalam perencanaan di atas, bahwa tim penyelenggara bimbingan dibagi menjadi dua, pertama; penyelenggara bimbingan bagian teknis yaitu panitia yang memiliki tugas menyiapkan tempat dan fasilitas guna penyelenggaraan kegiatan bimbingan. Tim teknis ini tidak boleh di abaikan, karena kunci keamanan dan kenyamanan penyelenggaraan bimbingan ada padanya, dengan kata lain bagaimana jamaah bisa nyaman dalam melakukan bimbingan manakala tempatnya tidak kondusif dalam konteks yang lain bagaimana jamaah bisa belajar melaksanakan ibadah haji secara cepat dan tepat manakala fasilitas yang tersedia untuk praktek tidak lengkap. Maka kinerja yang dilakukan oleh tim teknis penyelenggaraan bimbingan ibadah haji KBIH NU Kota Semarang adalah pertama mendata dan menyiapkan peralatan yang dibutuhkan selengkap mungkin sesuai dengan kebutuhan untuk praktek peserta ibadah haji, kedua menyiapkan tempat yang nyaman guna pelaksanaan bimbingan.

Tim pengkaji materi bimbingan ibadah haji juga tidak kalah pentingnya dengan tim-tim yang lain, bahkan ini merupakan tim yang sangat penting, karena menyangkut amalan-amalan yang

nantinya harus dijalankan oleh jamaah dalam menjalankan ibadah haji baik yang berupa syarat, rukun, wajib dan sunnah haji. Untuk itu materi yang disampaikanpun juga berkaitan dengan hal tersebut, selain materi juga perlu adanya pemateri yang benar-benar menguasai materi sesuai dengan bidangnya, agar jamaah lebih mudah memahami dan mampu mengaplikasikannya.

Sistem bimbingan atau model bimbingan dalam KBIH NU Kota Semarang tidak ada pengklasifikasian. Jamaah dijadikan satu, meskipun latar belakang pendidikan dan usia jamaah berbeda. Meski demikian penyelenggaraan bimbingan tetap berjalan lancar, dan apabila masih ada yang belum memahami materi karena faktor pendidikan dan usia, mereka akan mendapatkan materi ulang sampai mereka mampu memahami dan mengaplikasikannya. Bagi mereka (jamaah) yang belum memahami materi dan belum mampu mengaplikasikannya, mereka diberi peluang untuk bertanya sampai mereka benar-benar memahami materi dan mampu mengaplikasikannya.

Materi yang disampaikan selama bimbingan tidak hanya seputar mas'alah fiqhiyah (fiqih haji) saja, tetapi masih ada materi-materi lain yang berkaitan dengan ibadah haji. Adapun materi yang disampaikan selama penyelenggaraan bimbingan antara lain; tauhid haji, haji wanita, sejarah dan filsafat haji, tasawuf dan akhlaq haji, do'a-do'a mustajabah haji, amalan-amalan sunnah haji,

kesehatan haji, pengenalan adat istiadat masyarakat makkah dan madinah, percakapan bahasa arab pasaran / harian dan praktik manasik haji.

Adapun jadwal bimbingan yang dilaksanakan oleh KBIH NU Kota Semarang adalah sesuai dengan jadwal yang telah dibuat atau direncanakan. Pembimbing akan memberikan materi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Akan tetapi jadwal yang telah di tentukan sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi (Dokumen KBIH dan Wawancara dengan Drs. H. Ah Syafi'I pada Tanggal 9 Desember 2008)).

c. Aplikasi Bimbingan di Arab Saudi (Pelaksanaan Ibadah Haji)

Pada saat jamaah sampai tiba di tanah suci, maka pengurus KBIH NU Kota Semarang yang bertugas menjadi pembimbing dan pembina jamaah haji harus melakukan kewajibannya. Kewajiban pembimbing dan Pembina jamaah haji tersebut adalah melakukan pendampingan dan pembinaan terhadap calon jamaah haji KBIH NU Kota Semarang dengan cara memantau dan membenarkan manakala ada jamaah yang salah dalam melaksanakan syarat, wajib, sunah dan rukun haji. Disamping melakukan bimbingan di atas, pendamping juga harus siap memberikan informasi mengenai semua hal yang di butuhkan oleh jamaah. Jelasnya bahwa tugas dari pemandu haji ketika di tanah suci adalah mengawal proses perjalanan ibadah haji jamaah bimbingannya agar dapat

melaksanakan sarat, wajib dan rukun haji secara sempurna, selain itu pendamping juga harus bisa memberikan pelayanan seperti informasi tentang apapun seputar penyelenggaraan ibadah haji agar jamaah bimbingan KBIH NU merasa puas terhadap bimbingan yang diberikan oleh pengurus KBIH NU Kota Semarang.

Selama proses ibadah haji di tanah suci berlangsung, pembina dan pendamping yang bertugas dibantu oleh generasi NU Kota Semarang yang berdomisili di tanah suci, sehingga pembina dan pendamping yang bertugas akan lebih mudah menjalankan tugasnya. Pendamping dan pembina selalu mengadakan koordinasi dengan jamaahnya. Hal itu selalu dilakukan dengan harapan jamaah mengetahui dan mempersiapkan segala sesuatu yang perlu dilakukan dan perlu dipersiapkan. Selain koordinasi, rutinitas jamaah haji bimbingan KBIH NU Kota Semarang di Arab Saudi selain menjalankan syarat, rukun, wajib dan sunnah haji, mereka juga menjalankan rutinitas yang biasa dilakukan di tanah air, diantaranya Istighosah, Tahlil, Yasin, dan Al-barjanji. Kegiatan tersebut rutin dilaksanakan seminggu dua kali dan insidental sesuai dengan kebutuhan (Wawancara dengan KH. A. Syamhudi, S.Pd pada Tanggal 14 Oktober 2008)

d.. Aplikasi Bimbingan Di Tanah air (Pasca Ibadah Haji)

Setibanya jamaah haji di Indonesia, KBIH NU Kota Semarang juga mengadakan bimbingan pasca ibadah haji.

Pelaksana bimbingan pasca ibadah haji adalah bidang pendidikan dan pembinaan purna haji. Kegiatan pendidikan dan pembinaan purna haji tersebut dilaksanakan setiap selapan hari sekali, tepatnya hari Minggu Pahing dari jam 06.00 sampai jam 09.00 bertempat di Gedung Majelis Taklim NU Pospogiwang Kota Semarang. Jamaah tersebut diberi nama Jam'iyatul Hujjaj Nahdlatul Ulama atau sering disebut JHNU Kota Semarang.

Jam'iyatul Hujjaj Nahdlatul Ulama (JHNU) Kota Semarang ini didirikan dalam rangka menjalin tali silaturrohim antar jamaah, mendekatkan diri kepada Allah dan juga melestarikan kemabruran haji jamaah haji bimbingan KBIH NU Kota Semarang. Kegiatan tersebut dilaksanakan di Majelis Taklim NU Kota Semarang Pospogiwang, karena pengurus ingin memanfaatkan majelis tersebut. Adapun kegiatan yang dilakukan JHNU Kota Semarang antara lain, Tahtimul Qur'an Bil-Ghoib minimal 1 Juz, Istighosah, Asmaul Husna, Sholawat Ulama, Kalimat Pasrah, Tahlil Birul Walidain, serta dialog interaktif mengkaji Aswaja Kontemporer.

JHNU Kota Semarang merupakan lembaga tersendiri di bawah naungan KBIH NU Kota Semarang Kota Semarang yang fokus menangani bimbingan kepada jamaah haji pasca ibadah haji. JHNU Kota Semarang selalu mengadakan koordinasi menjelang kegiatan, koordinasi tersebut diadakan dalam rangka

mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam setiap kegiatan. JHNU Kota Semarang ini berdiri sejak didirikannya KBIH NU Kota Semarang, setibanya jamaah haji pulang di Indonesia sudah pasti menjadi anggota JHNU Kota Semarang (Wawancara dengan KH. A. Syamhudi, S.Pd pada Tanggal 14 Oktober 2008)

3.1.2. Penerapan Fungsi Pengawasan

Dalam melakukan pengawasan pengurus KBIH NU Kota Semarang membagi dalam empat bagian, *pertama* pada saat pasca perekrutan jamaah, KBIH NU Kota Semarang selalu melakukan koordinasi dan evaluasi baik secara internal pengurus maupun *stakeholder* yang ada. *Stakeholder* yang dimaksud adalah semua pengurus NU yang terlibat dalam perekrutan, baik Pengurus NU yang ada di ranting, anak cabang, dan pengurus cabang NU Kota Semarang serta jamaah haji yang dulunya mengikuti bimbingan di KBIH NU Kota Semarang. Koordinasi dan evaluasi tersebut dilakukan untuk mengkaji ulang bagaimana proses perjalanan dari perekrutan serta penyusunan strategi ulang untuk perekrutan yang akan datang, dengan harapan jumlah jamaah haji bimbingan KBIH NU Kota Semarang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Koordinasi dan evaluasi tersebut dilakukan dengan metode musyawarah dan diskusi bersama.

Kedua KBIH NU Kota Semarang melakukan pengawasan pada saat pasca penyelenggaraan bimbingan, baik bimbingan pada saat di tanah air (pembekalan) maupun bimbingan di tanah suci (pelaksanaan). Pengawasan tersebut dilakukan dengan metode wawancara, yang dilakukan terhadap salah seorang jamaah yang ditentukan secara *sampling*. Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui bagaimana bimbingan dan pelayanan yang telah diberikan oleh pengurus terhadap jamaah bimbingan. Bimbingan dan pelayanan yang dimaksud antara lain, bagaimana pembimbing memberikan materi, apakah materi yang disampaikan sudah sesuai dengan kebutuhan, seberapa jauh tingkat pemahan jamaah terhadap materi yang diterimanya, seberapa jauh jamaah bisa menerapkan, dan bagaimana sistem bimbingan yang dilakukan oleh KBIH NU Kota Semarang.

Selain itu Pengurus KBIH NU Kota Semarang juga melakukan koordinasi dan evaluasi kinerja para pengurus selama penyelenggaraan bimbingan berlangsung. Dengan harapan kedepan KBIH NU Kota Semarang bisa memberikan pelayanan kepada jamaah haji secara maksimal dan lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Sehingga jamaah haji yang mengikuti bimbingan di KBIH NU Kota Semarang merasa puas atas pelayanan dan bimbingan yang diberikan oleh pengurus KBIH NU Kota Semarang, dan minat masyarakat

untuk mengikuti bimbingan di KBIH NU Kota Semarang akan semakin meningkat.

Ketiga, selama proses ibadah haji berlangsung, pembina dan pendamping setiap saat selalu melakukan koordinasi dan evaluasi. Ada dua bentuk koordinasi dan evaluasi yang dilakukan pada saat pelaksanaan ibadah haji, yang pertama; koordinasi dan evaluasi internal pembina dan pendamping yang bertugas, kedua; koordinasi antar pembina dan pendamping dengan jamaah bimbingannya.

Pada saat di tanah suci, koordinasi dan evaluasi sering dilakukan, agar segala persoalan yang terjadi pada jamaah haji yang di pandu KBIH NU Kota Semarang dapat segera terselesaikan. Dengan adanya koordinasi dan evaluasi tersebut, diharapkan jamaah bimbingan KBIH NU Kota Semarang dalam menjalankan ibadah haji mencapai kesempurnaan sehingga memperoleh haji yang mabrur.

Keempat evaluasi di tanah air pasca penyelenggaraan haji. Evaluasi tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui segala kekurangan maupun kelebihan pada saat penyelenggaraan haji selama satu periode haji dengan harapan solusi yang dihasilkan dari musyawarah dan evaluasi terhadap kajian penyelenggaraan ibadah haji periode ini dapat di kembangkan dan dilaksanakan pada periode kedepan sehingga periode kedepan benar-benar lebih sukses dari

periode ini (Wawancara dengan Drs. H. Ach Syafi'I pada Tanggal 26 November 2008).

4.2. Analisis Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji Pada KBIH NU Kota Semarang

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) merupakan lembaga sosial keagamaan (non pemerintah). KBIH merupakan sebuah lembaga yang telah memiliki legalitas pembimbingan melalui Undang-Undang dan lebih diperjelas melalui sebuah wadah khusus dalam struktur baru Departemen Agama dengan Subdit Bina KBIH pada Direktorat Pembinaan Haji (Buku Pedoman Pembinaan KBIH, 2006: 1).

KBIH sebagai lembaga sosial keagamaan, dalam melaksanakan tugas bimbingan diatur berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 371 Tahun 2002 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah, yang mereposisi sebagai badan resmi di luar pemerintah dalam pembimbingan. Dalam Perundang-undangan tentang Penyelenggaraan Haji Bab XI tentang Kelompok Bimbingan Ibadah Haji, Pasal 32 dinyatakan, bahwa KBIH berkewajiban melaksanakan bimbingan ibadah haji kepada jamaahnya baik di Tanah air maupun Arab Saudi (Depag RI, 2002: 53).

Penyelenggaraan haji selama ini dinilai kurang efektif dan efisien. Hal ini turut mempengaruhi kualitas pemberian pelayanan dan perlindungan kepada jamaah. Untuk itu upaya penyempurnaan sistem dan manajemen penyelenggaraan ibadah haji harus ditingkatkan. Upaya tersebut bisa

dilakukan dengan cara meningkatkan pembinaan, pelayanan dan perlindungan kepada jamaah haji.

Kompleksitas permasalahan dalam penyelenggaraan haji memerlukan adanya sistem manajemen yang dapat menjalankan fungsi merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan dan melakukan koordinasi serta pengawasan terhadap kegiatan pelaksanaan haji demi terlaksananya penyelenggaraan haji yang aman, lancar, nyaman, tertib, teratur dan ekonomis. Akan tetapi, manajemen haji lebih dititik beratkan pada sektor jasa pelayanan dengan memberikan kepuasan optimal kepada calon jamaah haji.

Berikut ini adalah analisis penerapan fungsi manajemen penyelenggaraan bimbingan ibadah haji pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) NU Kota Semarang.

4.2.1 Analisis Penerapan Fungsi Perencanaan Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji pada KBIH NU Kota Semarang

Idealnya sebuah organisasi yang menginginkan organisasinya berjalan maksimal dan mencapai tujuan secara optimal. Untuk pencapaian tujuan secara maksimal dan optimal tersebut, organisasi membutuhkan manajemen. Berbicara tentang manajemen tidak lepas dari pembicaraan tentang fungsi-fungsi manajemen. Fungsi manajemen yang pertama kali harus diterapkan adalah perencanaan. Fungsi perencanaan adalah fungsi yang harus dilakukan pertama kali, karena perencanaan merupakan sebuah tindakan untuk menentukan atau merancang tindakan yang harus dilakukan pada masa yang akan

datang, apabila sebuah organisasi tidak mempunyai perencanaan itu artinya organisasi tersebut tidak memiliki tujuan/orientasi.

Perencanaan terjadi di semua tipe kegiatan. Perencanaan adalah proses dasar dimana manajemen memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Perbedaan pelaksanaan adalah hasil tipe dan tingkat perencanaan yang berbeda pula. Perencanaan dalam organisasi adalah esensial, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan lebih dibanding fungsi-fungsi manajemen lainnya. Fungsi-fungsi pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan sebenarnya hanya melaksanakan keputusan-keputusan perencanaan (Handoko, 2003: 77).

Planning atau perencanaan dapat berarti meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya (Terry, 1986: 163).

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) NU Kota Semarang di dalam penyelenggaraan ibadah haji selalu menerapkan fungsi-fungsi manajemen, karena KBIH NU Kota Semarang menginginkan organisasi berjalan maksimal dan mencapai tujuan secara optimal. Dalam penerapan fungsi-fungsi manajemen, KBIH NU Kota Semarang selalu mempertimbangkan aturan yang ada. Penerapan fungsi

manajemen yang dilakukan pertama kali oleh KBIH NU Kota Semarang adalah perencanaan, karena perencanaan merupakan fungsi manajemen paling esensial dan juga perencanaan memegang peranan penting dibandingkan fungsi-fungsi manajemen lainnya. KBIH NU Kota Semarang dalam setiap kegiatan selalu membuat perencanaan, karena dengan adanya perencanaan berarti organisasi memiliki tujuan/orientasi dan juga mempermudah organisasi dalam menjalankan organisasi. Adapun perencanaan yang dibuat oleh KBIH NU Kota Semarang antara lain perencanaan perekrutan, perencanaan bimbingan di tanah air (sebelum berangkat ibadah haji), perencanaan bimbingan di Arab Saudi (pelaksanaan ibadah haji), dan juga perencanaan bimbingan di tanah air (pasca ibadah haji).

Sebelum manajer dapat mengorganisasikan, mengarahkan atau mengawasi, mereka harus membuat rencana-rencana yang memberikan tujuan dan arah organisasi. Dalam perencanaan, manajer memutuskan “apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, bagaimana melakukannya, dan siapa yang melakukannya”. Jadi, perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan selanjutnya apa yang harus dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa. Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang dalam mana perencanaan dan kegiatan yang diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat.

KBIH NU Kota Semarang, di dalam perencanaan selalu mempertimbangkan kebutuhan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Dalam perekrutan KBIH NU Kota Semarang membuat perencanaan yakni dengan menentukan bagaimana sistem perekrutan, siapa yang melakukan perekrutan, kapan perekrutan dilaksanakan, program apa yang akan ditawarkan dalam rangka menarik minat jamaah untuk mengikuti bimbingan ibadah haji di KBIH NU Kota Semarang. Perencanaan tersebut di buat dan disesuaikan dengan kondisi calon jamaah haji saat ini, selain itu dengan adanya perencanaan akan mempermudah pengurus dalam menjalankan organisasi.

Dalam pelaksanaan bimbingan, baik bimbingan di Tanah air sampai di Tanah suci dan Bimbingan di Tanah air pasca ibadah haji, KBIH NU Kota Semarang juga membuat perencanaan. Perencanaan yang di buat dalam pelaksanaan bimbingan antara lain, materi apa yang akan disampaikan kepada jamaah, siapa yang akan memberikan materi, kapan materi akan disampaikan, bagaimana sistem bimbingannya, apa yang harus dilakukan oleh pembimbing, dan masih banyak yang lainnya. Semua itu di rancang atau direncanakan sesuai dengan kebutuhan jamaah, karna hal itu menyangkut pemahaman materi yang harus dikuasai oleh jamaah sebagai bekal jamaah dalam melaksanakan ibadah haji untuk mencapai kesempurnaan dalam

menjalankan ibadah haji, dengan harapan jamaah bisa mencapai tingkat kemabruran.

Perencanaan adalah suatu proses yang tidak berakhir bila rencana tersebut telah ditetapkan, rencana harus diimplementasikan setiap saat selama proses implementasi dan pengawasan, rencana-rencana mungkin memerlukan modifikasi agar tetap berguna. “Perencanaan kembali” kadang-kadang dapat menjadi faktor kunci pencapaian sukses akhir. Oleh karena itu perencanaan harus mempertimbangkan kebutuhan *fleksibilitas*, agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru secepat mungkin.

Perencanaan yang telah dibuat oleh pengurus KBIH NU Kota Semarang tidak hanya sebatas rencana saja, tetapi oleh pengurus rencana tersebut juga diimplementasikan, meskipun dalam tahapan implementasi tidak semuanya sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, karena perencanaan yang di buat kadang tidak sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, sehingga perencanaan yang telah dibuat mengalami modifikasi atau perencanaan kembali sesuai dengan kebutuhan.

Jadi, berdasarkan dari data di atas bahwa KBIH NU Kota Semarang dalam menyelenggarakan bimbingan ibadah haji sudah menerapkan fungsi perencanaan. Penerapan fungsi perencanaan yang dilakukan oleh KBIH NU Kota Semarang sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh G.R Terry bahwa perencanaan berarti

menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Meskipun dalam tahapan implementasi kadang tidak sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Hal itu dikarenakan pengurus KBIH NU Kota Semarang selalu mempertimbangkan faktor kebutuhan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Setiap perencanaan yang dilakukan tidak selamanya tepat, sudah bisa dipastikan adanya kendala atau terjadinya hal-hal yang tidak sesuai dengan perencanaan, tergantung bagaimana pengurus menyikapi hal tersebut. Pengurus KBIH NU Kota Semarang selalu tanggap dengan persoalan tersebut, terbukti pengurus selalu mengadakan modifikasi atau perencanaan kembali apabila perencanaan awal dalam tahap implementasi kurang tepat.

3.3.2 Analisis Penerapan Fungsi Penggerakan Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji pada KBIH NU Kota Semarang

Menggerakkan (*actuating*) merupakan fungsi fundamental manajemen ketiga, memang sudah diakui bahwa usaha-usaha perencanaan dan pengorganisasian bersifat vital, tetapi tidak akan ada output konkrit yang dihasilkan sampai kita mengimplementasi aktivitas-aktivitas yang diusahakan dan diorganisasi. Untuk itu perlu adanya tindakan *actuating* atau usaha untuk menimbulkan *action*.

Menurut R Terry, Actuating merupakan

“Usaha untuk menggerakkan anggota-anggota kelompok demikian rupa hingga mereka berkeinginan untuk mencapai sasaran-sasaran perusahaan yang bersangkutan dan sasaran-sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut (1986: 313).”

Sebuah perencanaan tidak akan tercapai tanpa adanya implementasi. Oleh karena itu, ketika sebuah organisasi menginginkan hasil yang maksimal perlu adanya implementasi dari perencanaan yang telah ditetapkan, sehingga apa yang menjadi tujuan akan benar-benar tercapai.

Demi terealisasinya program-program yang telah ditetapkan bersama, semua pengurus KBIH NU Kota Semarang bekerja sama dan berusaha semaksimal mungkin dalam mengimplementasikan program-program yang telah direncanakan. Di mulai dari perekrutan, dari perencanaan yang telah di buat idealnya semua pengurus NU baik yang berada di ranting, anak cabang, dan pengurus cabang Kota Semarang bisa berperan aktif dalam melakukan perekrutan seperti yang telah direncanakan, akan tetapi dalam tahapan implementasi kurang sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Pengurus NU kurang bisa bekerja maksimal dalam melakukan perekrutan, utamanya bagi mereka pengurus NU yang memiliki KBIH sendiri, sehingga mereka lebih mengutamakan KBIH sendiri dari pada KBIH NU. Meski demikian tim perekrutan masih berjalan tanpa harus mengandalkan kinerja semua pengurus NU, terbukti jamaah yang

mengikuti bimbingan di KBIH NU Kota Semarang dari tahun ke tahun semakin meningkat, meskipun jumlahnya belum seberapa bila diprosentase dari jumlah jamaah haji yang berasal dari warga Nahdliyyin, hal itu terjadi karena banyaknya KBIH yang dimiliki oleh tokoh-tokoh NU.

Dalam pelaksanaan bimbingan di tanah air (sebelum berangkat) sampai bimbingan di tanah suci (pelaksanaan ibadah haji) dan bimbingan di tanah air (pasca ibadah haji) semuanya hampir berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah di buat. Pengurus yang bertugas berjalan sesuai dengan *jobdescriptionnya*. Materi bimbingan yang disampaikanpun oleh pengurus sudah sesuai dengan jadwal yang telah di rencanakan, akan tetapi untuk pelaksanaan bimbingan tidak semuanya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan tetapi jadwal bimbingan bisa berubah sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi. Selama proses bimbingan, baik di tanah air dan di tanah suci, pengurus yang bertugas membimbing dan mendampingi jamaah diambil orang-orang yang benar-benar memiliki kemampuan dan pengetahuan luas serta benar-benar memiliki tanggung jawab, jamaah bisa menerima/memahami materi yang disampaikan sehingga jamaah mampu mengaplikasikannya. Dengan begitu proses penyelenggaraan ibadah haji berjalan aman, nyaman dan lancar.

Jadi, pada tahapan pelaksanaan/penggerakan pengurus KBIH NU Kota Semarang kurang mampu mengimplementasikan fungsi

penggerakan sesuai dengan teori yang telah di kemukaan oleh G.R Terry. Terbukti dalam hal perekrutan, tidak semua pengurus NU bekerja untuk melakukan perekrutan, terlebih-lebih bagi mereka pengurus NU yang memiliki KBIH sendiri, mereka lebih memprioritaskan KBIH sendiri bila dibandingkan dengan KBIH NU. Meski demikian KBIH NU Kota Semarang tetap memiliki jamaah bahkan dari tahun ke tahun jumlah jamaah haji bimbingan di KBIH NU Kota Semarang mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah jamaah bimbingan KBIH NU Kota Semarang dari tahun ke tahun disebabkan karena tim perekrutan yang telah dibuat oleh pengurus bekerja dengan maksimal dan solit dalam menjalankan tugas.

Dalam melakukan bimbingan dan pendampingan, baik pada saat di tanah air (pra ibadah haji), di tanah suci dan di tanah air lagi (pasca ibadah haji), KBIH NU Kota Semarang selalu menunjuk pengurus yang benar-benar bisa menjalankan tugas dan amanat yang telah dibebankan. Sehingga proses bimbingan dan pendampingan selama ini bisa berjalan dengan lancar dan maksimal.

Penunjukan terhadap pengurus yang benar-benar memiliki tanggung jawab tersebut dilakukan karena selama ini tidak semua pengurus bisa aktif dalam mengelola KBIH. Kekurang aktifan pengurus dalam mengelola KBIH tersebut, dikarenakan banyaknya kesibukan yang dihadapi oleh pengurus di luar KBIH. Dengan demikian kepengurusan KBIH NU Kota Semarang kurang bisa

berjalan dengan maksimal. Bentuk dari kurang maksimalnya kepengurusan adalah pengurus kurang bisa melaksanakan jobdescriptionnya dengan maksimal. Meski demikian KBIH NU Kota Semarang masih tetap eksis, karena masih ada beberapa pengurus yang merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap KBIH. Upaya yang dilakukan adalah merapatkan barisan pengurus utamanya bagi mereka yang masih bisa aktif dan masih ingin memerjuangkan keberadaan KBIH NU Kota Semarang.

3.3.3. Analisis Penerapan Fungsi Pengawasan Penyelenggaraan Bimbingan Ibadah Haji pada KBIH NU Kota Semarang

Semua fungsi terdahulu tidak akan efektif tanpa fungsi pengawasan (*controlling*), atau sekarang banyak digunakan istilah pengendalian. Pengawasan (*controlling*) adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai yang telah ditetapkan. Hal ini dapat positif maupun negatif, pengawasan positif mencoba untuk mengetahui apakah tujuan organisasi dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Pengawasan negatif mencoba untuk menjamin bahwa kegiatan yang tidak diinginkan atau dibutuhkan tidak terjadinya atau terjadi kembali (Handoko, 2003: 25).

R. Terry berpendapat, pengawasan berarti

“Mendeterminasi apa yang telah dilaksanakan, maksudnya mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu, menerapkan

tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai rencana.”

Controlling atau pengawasan dapat dianggap sebagai aktivitas untuk menemukan, mengoreksi penyimpangan-penyimpangan penting dalam hasil yang dicapai dari aktivitas-aktivitas yang direncanakan. Pengawasan tersebut terjadi apabila terdapat adanya kekeliruan-kekeliruan, kegagalan-kegagalan dan petunjuk-petunjuk yang tidak efektif sehingga terjadi penyimpangan yang tidak diinginkan dari pada tujuan yang ingin dicapai. Maka oleh karenanya fungsi pengawasan perlu dilakukan (1986: 395).

KBIH NU Kota Semarang selalu mengadakan evaluasi disetiap kegiatan. Kegiatan evaluasi dimulai dari perekrutan jamaah. Pengurus KBIH NU Kota Semarang yang terbentuk dalam tim perekrutan selalu mengadakan koordinasi dan evaluasi, baik internal pengurus maupun dengan *Stakeholder*. Evaluasi ini dilakukan untuk mengkaji ulang bagaimana proses perjalanan dari perekrutan yang telah dilakukan oleh pengurus. Adapun sistem evaluasi yang digunakan adalah dengan menggunakan metode musyawarah dan diskusi bersama. KBIH NU Kota Semarang juga melakukan pengawasan/evaluasi pada saat pasca penyelenggaraan bimbingan, baik bimbingan pada saat di tanah air (pembekalan), bimbingan di tanah suci (pelaksanaan) maupun bimbingan di tanah air (pasca ibadah haji).

Sistem pengawasan/evaluasi yang dilakukan oleh pengurus terhadap proses bimbingan menggunakan metode wawancara, yakni pengurus mengambil salah seorang jamaah untuk dijadikan sampling untuk dimintai keterangan terkait dengan bimbingan dan pelayanan yang telah diberikan oleh pengurus kepada jamaah. Dengan adanya evaluasi/pengawasan tersebut, diharapkan agar pengurus atau pembimbing mengetahui kemampuan dari para jamaahnya. Adapun hal-hal yang dievaluasi antara lain; apakah jamaah bimbingan KBIH NU sudah memahami dan menguasai materi bimbingan, sejauh mana jamaah mampu mengaplikasikannya, dan sejauh mana tingkat kepuasan jamaah terhadap pelayanan yang diberikan oleh pengurus KBIH NU Kota Semarang. Selain evaluasi perekrutan dan proses bimbingan, pengurus KBIH NU Kota Semarang juga melakukan koordinasi dan evaluasi kinerja para pengurus selama penyelenggaraan bimbingan berlangsung. Kegiatan evaluasi tersebut dilakukan dengan harapan kedepan KBIH NU Kota Semarang bisa memberikan pelayanan kepada jamaah haji secara maksimal dan lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Sehingga jamaah haji yang mengikuti bimbingan di KBIH NU Kota Semarang merasa puas atas pelayanan dan bimbingan yang diberikan oleh pengurus KBIH NU Kota Semarang, dan minat masyarakat untuk mengikuti bimbingan di KBIH NU semakin meningkat.

Selama proses ibadah haji berlangsung, pembina dan pendamping setiap saat selalu melakukan koordinasi dan evaluasi. Baik berupa koordinasi dan evaluasi internal pembina dan pendamping, juga mengadakan koordinasi dan evaluasi dengan jamaah bimbingan KBIH NU Kota Semarang. Pada saat di tanah suci, koordinasi dan evaluasi lebih sering dilakukan, agar segala persoalan yang muncul terkait dengan jamaah haji yang di pandu KBIH NU Kota Semarang dapat segera terselesaikan. Dengan adanya koordinasi dan evaluasi tersebut diharapkan ibadah haji yang dilakukan oleh jamaah haji bimbingan KBIH NU Kota Semarang mencapai kesempurnaan, dan tercapailah haji yang mabrur.

Evaluasi juga dilakukan oleh pengurus di tanah air pasca penyelenggaraan haji. Evaluasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui segala kekurangan maupun kelebihan pada saat penyelenggaraan ibadah haji selama satu periode, Dengan adanya evaluasi ini diharapkan solusi yang di hasilkan terhadap kajian penyelenggaraan ibadah haji periode ini dapat di kembangkan dan dilaksanakan pada periode kedepan sehingga periode kedepan benar-benar lebih sukses dari periode ini.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa, KBIH NU Kota Semarang di dalam menjalankan organisasi juga sudah menerapkan fungsi pengawasan/evaluasi sesuai dengan teori GR. Terry tentang evaluasi/pengawasan. Hal itu terbukti KBIH NU Kota Semarang selalu

mendeterminasi apa yang telah dilaksanakan atau mengevaluasi prestasi kerja pengurus serta menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai rencana yang telah dibuat

Evaluasi tersebut selalu dilakukan oleh pengurus, karena evaluasi merupakan salah satu bentuk penilaian terhadap proses kegiatan yang berlangsung. Apakah perencanaan yang dibuat sudah tepat atau belum, apakah pengurus sudah berjalan atau bekerja sesuai dengan job discriptionnya, dan apakah rencana yang dibuat sudah diimplementasikan. Semua itu dinilai dan dievaluasi, dengan harapan pengurus mengetahui kelemahan, kekurangan dan kelebihan yang terjadi pada KBIH NU Kota Semarang. Dengan begitu kelemahan dan kekurangan yang dihadapi oleh KBIH ke depan tidak akan terulang kembali, dan pengurus bisa mengetahui sisi negatif dan positif dari proses penyelenggaraan bimbingan ibadah haji atau pengelolaan KBIH NU Kota Semarang. Adapun salah satu wujud bahwa KBIH NU Kota Semarang mengadakan evaluasi adalah KBIH NU Kota Semarang selalu membuat laporan penyelenggaraan bimbingan ibadah haji setiap tahunnya di Departemen Agama Jawa Tengah setelah ibadah haji selesai dan jamaah sudah tiba di tanah air lagi.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dalam setiap penyelenggaraan bimbingan ibadah haji, KBIH NU Kota Semarang selalu menerapkan fungsi-fungsi manajemen. Berikut ini kesimpulan dari hasil penelitian penerapan fungsi manajemen dalam penyelenggaraan bimbingan ibadah haji pada KBIH NU Kota Semarang;

1. Manajemen mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang perkembangan dan keberhasilan dakwah, sebagaimana di KBIH NU Kota Semarang dalam pelaksanaan Penyelenggaraan bimbingan ibadah haji, memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen diantaranya *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*. Fungsi-fungsi manajemen tersebut diterapkan dalam rangka mempermudah dalam pelayanan dan bimbingan pada jamaah, baik dalam hal perekrutan, bimbingan di tanah air (sebelum ibadah haji), bimbingan di tanah suci (pelaksanaan ibadah haji) maupun bimbingan di tanah air (pasca ibadah haji)..
2. Penyelenggaraan bimbingan ibadah haji dari tahun ke tahun di KBIH NU Kota Semarang selalu merencanakan segala sesuatunya guna kelancaran dan ketertiban dalam memberikan bimbingan dan pelayanan pada jamaah haji, mulai dari tahapan perekrutan, pendaftaran, bimbingan/pembekalan di tanah air, bimbingan dan pendampingan di tanah suci, sampai bimbingan dan pendampingan di tanah air pasca ibadah haji.
3. Pada tahapan pelaksanaan/penggerakan pengurus KBIH NU Kota Semarang kurang bisa berjalan dengan maksimal, hal itu disebabkan banyak sekali pengurus KBIH NU Kota Semarang yang memiliki kesibukan di luar KBIH, terlebih lagi bagi mereka

pengurus NU yang mempunyai KBIH sendiri sehingga kurang bisa memberikan kontribusi kepada KBIH NU Kota Semarang.

4. KBIH NU Kota Semarang di dalam menjalankan organisasi juga menerapkan fungsi pengawasan/evaluasi. Hal itu terbukti KBIH NU Kota Semarang selalu meninjau kembali proses yang telah dilaksanakan dan mengevaluasi prestasi kerja pengurus serta menerapkan tindakan-tindakan korektif, baik dalam proses perekrutan, bimbingan di tanah air (sebelum ibadah haji), bimbingan di tanah suci (pelaksanaan ibadah haji) serta bimbingan di tanah air (pasca ibadah haji).

5.2. Saran-Saran

Sehubungan dengan telah selesainya penulisan skripsi ini, ada beberapa hal yang hendak penulis sarankan dalam penyelenggaraan bimbingan ibadah haji. Secara umum KBIH NU Kota Semarang sudah berjalan dengan baik dan lancar, namun masih ada yang perlu diperhatikan, diantaranya;

1. Untuk KBIH NU Kota Semarang

- Dalam penyelenggaraan bimbingan ibadah haji hendaknya lebih ditingkatkan dalam pengelolaannya dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen (planning, organizing, actuating, controlling).
- KBIH NU Kota Semarang, hendaknya lebih memperhatikan fungsi penggerakan, mengingat tidak semua pengurus di KBIH NU Kota Semarang bisa berperan aktif. Untuk itu pengurus KBIH NU Kota Semarang kedepan diharapkan bisa lebih aktif dalam mengelola KBIH demi tercapainya visi, misi dan tujuan KBIH NU Kota Semarang.

- Hendaknya KBIH NU Kota Semarang memberikan bimbingan, pendampingan dan pelayanan kepada jamaah secara maksimal, agar calon jamaah haji merasa puas mengikuti bimbingan di KBIH NU Kota Semarang..
2. Untuk calon jamaah haji hendaknya lebih disiplin dalam mengikuti bimbingan ibadah haji, selalu mengikuti dan memperhatikan intruksi dari pembimbing atau petugas serta berusaha belajar sendiri mempelajari buku-buku panduan sebagai bekal agar bisa mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saefuddin. 2005. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz, Moh Ali, 2004. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Buku Pedoman Pembinaan KBIH. 2006. *Badab Statistik Kota Semarang*.
- Buku Saku Kota Semarang. 2005. *Badan Statistik Kota Semarang*.
- Depag RI. 2002. *Perundang-Undangan Tentang Penyelenggaraan Haji*, Jakarta: LEMBKOTA.
- _____, 2003. *Data dan Profil Organisasi Pembina Jamaah Pasca Haji Tahun 2003*, Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Haji.
- _____, (Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam dan Penyelenggaraan Ibadah Haji).2006. *Laporan Evaluasi Penyelenggaraan Ibadah Haji Tahun 2006/1427 H*
- _____, 2004. *Undang-Undang Penyelenggaraan Haji*. Yogyakarta: Damar Pustaka.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset. Edisi 2.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2005, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Handoko, T.Hani. 2004. *Manajemen*, Yogyakarta, BPFE. Edisi 2.
- Iskandar, Dudi. 2005. *Haji Dari Aroma Bisnis Hingga Pergulatan Spiritual*. Bekasi: Al Kautsar Prima
- Ishayatun Nisa Awaliyah, Laila, 2008, *Studi Komparasi Manajemen Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Di Kabupaten Tegal Periode 2006-2008*.
- Kota Semarang Dalam Angka 2007, Badan Pusat Statistik Kota Semarang.
- Kota Semarang Dalam Angka 2006, Badan Pusat Statistik Kota Semarang
- Manullang, M., 1985. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Balai Aksara.

- Maskum, 1996, Skripsi " *Manajemen Pengelolaan Perpustakaan Masjid Dalam Kaitannya Dengan Pengembangan Misi Dakwah (Study kasus Di Kota Semarang)*", Semarang.
- Moleong, Lexi J, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya.
- Muhtadi, Asep Saeful dan Ahmad Agus Syafi'i. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Munir, M dan Ilaihi wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Muchtarom, Zaini. 1997. *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Al-Amin.
- Nidjam, Achmad dan Alatief Hanan. 2006. *Manajemen Haji*, Jakarta: MEDIACITA.
- Pimay, Awaludin, 2006. *Metodologi Dakwah*, Semarang: RaSAIL.
- Samsudin, Sadili, 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sudarto, 1997, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Suhartatik, Siti, 2006, Skripsi " *Manajemen Manasik Haji Departemen Agama Kota Semarang Tahun 2003-2005*" Semarang
- Soekarno. 1986. *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Miswar.
- Terry, George R. 2000. *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Terry, George R dan Rue Leslie W, 2005, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta, Bumi Aksara
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bima Aksara.
- Winanto, Roma, 2007, Skripsi " *Studi Kebijakan Pemerintah Terhadap Keberadaan KBIH di Kota Semarang (Tinjauan Terhadap UU No.17 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umroh Dalam Perspektif Dakwah Islam)*" Semarang.